

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kedudukan komunikasi dalam Islam mendapat perhatian khusus, karena komunikasi dapat digunakan baik sebagai anggota masyarakat maupun sebagai makhluk Allah di muka bumi. Kitab suci Al-Qur'an sendiri banyak sekali menggambarkan ayat-ayat tentang proses komunikasi. Salah satunya diantaranya adalah dialog yang terjadi pertama kali antara Allah SWT, malaikat dan manusia (Adam). Dialog tersebut sekaligus menggambarkan salah satu potensi manusia (Adam) yang Allah anugerahkan kepadanya yaitu potensi berkomunikasi dengan baik (Pirol, 2018: 1).

Allah SWT mengatakan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 30-33, Allah gambarkan tentang potensi komunikasi manusia yang dimiliki manusia (Adam). Potensi itu merupakan keistimewahan yang Allah berikan dan dengan kemampuannya dalam berargumentasi. Manusia akan mampu mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya serta dengan kemampuan tersebut manusia dapat menangkap bahasa yang telah Allah ajarkan. Dengan demikian Allah mengangkat derajat manusia menjadi mulia karena ia 'mengetahui dan berilmu' (Pirol, 2018: 1-2).

Kemampuan berkomunikasi dengan baik akan mengantarkan manusia untuk merumuskan ide dan gagasan serta kemampuan daya nalar sehingga mampu menyebutkan nama-nama yang ditunjuk. Hal itu merupakan suatu langkah menuju terciptanya ilmu pengetahuan. Jika kita perhatikan lebih jauh, sebenarnya dakwah itu merupakan komunikasi dengan proses dasar. Dalam berkomunikasi, dibutuhkan adanya penggunaan bahasa bersama atau dengan kata lain ada yang memberi informasi (mengirim) dan yang menerima informasi (Pirol, 2018:2).

Dakwah merupakan bagian dari informasi sebagai suatu sistem yang penting dalam gerakan-gerakan Islam. Dakwah dapat dipandang sebagai proses perubahan yang diarahkan dan direncanakan dengan harapan terciptanya individu, keluarga dan masyarakat serta peradaban dunia yang diridhai Allah SWT. Proses dakwah dan proses komunikasi memiliki persamaan akan tetapi sebagian ada yang menganggap bahwa proses dengan komunikasi berbeda, sehingga tidak mengherankan jika kemudian muncul beragam pandangan masyarakat mengenai dua masalah ini (dakwah dengan komunikasi). Banyak yang mendefinisikan bahwa proses dakwah merupakan bagian dari komunikasi. Namun tidak sedikit pula orang yang memberikan pendapat bahwa komunikasi itu merupakan bagian dari (proses) dakwah (Pirol, 2018: 2).

Dakwah dalam ajaran agama Islam adalah satu hal yang penting untuk menyebar dan memberikan pemahaman kepada orang lain tentang apa itu islam?. Serta bagaimana mengikuti ajaran Islam seutuhnya. Sebagai penganut agama yang *Rahmatan Lil'alamin* hendaknya kita semua menjadi penyeru kepada kebaikan dan pencegah kepada kemungkaran dan itulah dakwah.

Berbicara tentang Islam, tidak akan lepas dari dakwah, karena Islam sendiri artinya adalah dakwah. Hal itu sebagaimana dipertegas Allah dalam Al-Qur'an bahwa mengajak kebaikan dan melarang kemungkaran merupakan bagian dari dakwah dan melaksanakan kebaikan serta meninggalkan keburukan adalah ciri khas umat terbaik dan umat Islam adalah umat terbaik yang diajarkan Rasulullah SAW. Ajaran Islam yang dibawakan Rasulullah SAW. dapat tersebar di seluruh penjuru dunia tidak terlepas dari proses dakwah dan proses komunikasi. Makna proses dakwah disini adalah dalam tatanan normatif dan praktis. Sedangkan makna proses komunikasi sendiri merupakan suatu proses penyampaian dan penerima informasi kepada orang lain. Informasi tersebut disampaikan berupa pesan *ilahy*, pesan agama, nilai atau

aturan Allah SWT, aqidah, syariah dan akhlak dan itu semua merupakan inti dakwah yang sesungguhnya (Pirol, 2018: 3-4).

Dakwah merupakan salah satu titik pusat dalam perluasan agama, karena agama sangat bergantung pada gerak dinamis dari aktivitas dakwah yang berjalan terus menerus tanpa akhir. Tanpa kegiatan dakwah, agama akan mengalami kemunduran serta kelumpuhan dalam perkembangannya. Itulah sebabnya, dakwah mempunyai peran penting dalam syiar dan penyebaran agama Islam (Saleh, Saefullah, & Sukayat, 2020: 288).

Menurut Abu Bakar Zakaria (1962: 8) Dakwah adalah “usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam yang memberi pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan”.

Menurut Syekh Adam ‘Abdullah al-Aluri (dalam al-Bayanuni, 1993: 15) Dakwah yaitu “mengarahkan pandangan dan akal manusia kepada kepercayaan yang berguna dan kebaikan yang bermanfaat. Dakwah juga kegiatan yang mengajak (orang) untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan yang hampir menjatuhkannya atau dari kemaksiatan yang selalu mengelilinginya”.

Menurut Anwar Masy’ari (1981: 9) dakwah adalah “proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivis yang dilakukan dengan sadar dan sengaja berupa ajakan kepada orang lain untuk beriman dan menaati Allah SWT. *Amar ma’ruf nahi mungkar* untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai Allah SWT.”.

Menurut Asmuni Syukir (1982:21) dakwah Islam adalah “suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana untuk mengajak manusia ke jalan Allah SWT. Memperbaiki situasi ke arah yang lebih baik (dakwah bersifat pembinaan dan pengembangan) dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yaitu hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Menurut M. Arifin (1993:6) dakwah adalah “suatu kegiatan ajakan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha memengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengalaman terhadap ajaran agama, *message* yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan”.

Memperhatikan hakikat yang tersirat dalam pengertian dakwah yang telah ditemukan, maka didalamnya terkandung tiga unsur pokok (At-Tabatab'iy, 1991:371) *Pertama, al-taujih* yaitu memberikan tuntutan dan pedoman serta jalan hidup mana yang harus dilalui oleh manusia dan jalan mana yang harus dihindari, sehingga nyatalah jalan hidayah dan jalan yang sesat. *Kedua, al-taghit* yaitu mengubah dan memperbaiki keadaan seseorang atau masyarakat kepada suasana hidup baru yang didasarkan pada nilai-nilai islam. *Ketiga*, yaitu memberikan pengharap akan sesuatu nilai agama yang disampaikan. Dalam hal ini dakwah harus mampu menunjukkan nilai apa yang terkandung di dalam suatu perintah agama, sehingga dirasakan sebagai kebutuhan vital dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian pengertian serta *scoup* dan ruang lingkup pelaksanaan dakwah lebih luas dari tabligh yang hanya menyampaikan ajaran islam dengan lisan dan tulisan saja, termasuk di dalamnya *tabsyir* (penyampaikan kabar gembira), *inzar* (pemberi peringatan), *mauziah* (pengajaran), *nasihah* (nasihat), *waliyah* (wasiat), dan lain lain yang merupakan pekerjaan lisan dan tulisan. Sedangkan dakwah meliputi seluruh kegiatan untuk mendorong seseorang berbuat kebajikan dan menjauhkan diri dari berbagi kejahatan, baik dengan lisan dan tulisan, lewat rekaman kaset, maupun dengan contoh perbuatan dan akhlak yang mulia. Karenanya, tabligh itu sebagian dari bentuk pelaksanaan dakwah.

Uraian mengenai pengertian dakwah yang telah dikemukakan, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa berdakwah itu merupakan suatu perjuangan

hidup untuk menegakkan dan menjunjung tinggi undang-undang ilahi dalam seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat, sehingga ajaran Islam menjadi sibghah (celupan) yang mendasari, menjiwai dan mewarnai seluruh sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan dan pergaulan hidupnya.

Proses dalam pelaksanaan dakwah ada namanya *Da'i* (orang yang menyampaikan dakwah) dan ada namanya *Mad'u* (orang yang menerima dakwah). Dua hal ini tentu tidak dapat kita pisahkan. Syamsudiddin menjelaskan dalam bukunya "Sosiologi Dakwah" mengatakan, bahwa *Dai* (subjek) dakwah adalah orang yang meaksanakan tugas-tugas dakwah. Dan *Mad'u* (Objek) dakwah yaitu, setiap orang atau sekelompok orang yang dituju atau menjadi sasaran suatu kegiatan dakwah. Setiap orang bisa saja menjadi seorang *Mad'u* (penerima dakwah) karna memang tidak ada syarat atau ketentuan untuk menjadi seorang *Mad'u*. Akan tetapi tidak semua orang bisa menjadi *Da'i*. Karna untuk menjadi *Da'i* kita harus memiliki atau memenuhi beberapa karakteristik.

Moh. Ardani dalam kitab Fiqih Dakwah menggariskan dua sifat utama yang perlu ada pada seorang *Da'i* yaitu, berilmu pengetahuan yang luas dan iman yang kuat. Abdul Karim Zaidan berpendapat bahwa sifat utama bagi *Da'i* ada tiga, berilmu pengetahuan yang luas, iman yang kuat, dan ikhlas. Sedangkan Said Al-Qathani menggariskan untuk menjadi *Da'i* yang sukses, *Da'i* harus memiliki beberapa sifat dan kreteria utama dalam memastikan kemantapan dakwahnya, adapun sifat utama itu ialah, ilmu yang bermanfaat, sabar, akhlak yang mulia, ikhlas, dan *sidiq*.

Uraian di atas menjelaskan bahwa dakwah merupakan sesuatu yang penting bagi tegak dan kokohnya agama Allah SWT, kita juga menyadari bahwa untuk menjadi seorang *Da'i* bukanlah suatu perkara yang mudah. Apalagi bagi seorang pemuda yang berdakwah ditengah-tengah orang yang lebih tua darinya. Bisa jadi tujuan dakwah yang ingin dicapai tidak dapat diraih.

Islam adalah agama dakwah, begitupun menyampaikan dakwah adalah tugas umat Islam. Sebagai agama dakwah, Islam berkembang sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga sekarang tidak luput dari jasa para *Da'i*. Nabi Muhammad SAW, sendiri selain tanggung jawab sebagai nabi, beliau juga seorang *Da'i* yang handal dan mumpuni. Begitu pula, sahabat-sahabatnya seperti Abu Bakar Shiddiq, Umar Ibn Khattab, Utsman ibn Affan, Ali Ibn Abi Thalib, dan sahabat-sahabatnya yang lain. Mereka adalah para *Da'i* yang menyeru umat kepada jalan Allah (al-islam). Semangat menyampaikan ajaran Islam adalah tugas suci yang harus ditunaikan oleh kaum muslimin yang tidak pernah pudar sampai sekarang (Hamka, 2018: 1).

Menyampaikan dakwah tidaklah mudah, banyak tantangan-tantangan yang harus dihadapi oleh para penyampai dakwah. Terlebih lagi yang menyampaikan dakwah itu jauh lebih muda dari pada penerima dakwah. Kita bisa berkaca kepada dakwah yang disampaikan oleh beberapa Nabi yang diutus Allah SWT. Faktor yang menyebabkan orang-orang kafir tak menerima dakwah Nabi Ibrahim a.s pada saat itu salah satunya adalah karna faktor usia Nabi Ibrahim yang masih muda sehingga dianggap tidak layak untuk menyalahkan mereka yang sudah tua dan menyalahkan nenek moyang mereka terhadap sesembahan mereka.

Sejarah seperti Nabi Ibrahim a.s mungkin tidak akan terulang lagi, tetapi mental orang-orang seperti zaman itu masih ada sampai saat ini, dimana menolak apabila dinasehati oleh orang yang jauh lebih muda darinya. Apalagi di desa-desa atau kampung-kampung kecil. Sepulangnya pemuda dari menuntut ilmu, lalu menyampaikan kebenaran, atas ketidak sesuaian terhadap kebiasaan atau adat istiadat yang ada dikampung halamannya, mereka akan mendapati pertentangan dari tokoh-tokoh adat atau orang tua disana. Dua peristiwa ini memang berbeda akan tetapi memiliki kemiripan dimana dakwah yang disampaikan oleh pemuda sangat sulit diterima di masyarakat. Masalah

inilah yang terjadi di desa Retak Mudik kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko.

Desa Retak Mudik adalah salah satu desa yang terletak di kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. Desa ini berada di tepi jalan lintas Barat Sumatra. Desa yang berpenduduk lebih kurang dua ribu jiwa ini 100% muslim. Umumnya didesa ini memiliki tiga kelompok, dinamakan suku kalau di Minang Kabau dan Kaum kalau di desa tersebut. Kaum Baginde Bukuk, Kaum Baginde Mudo dan Kaum Tando Rajo itulah tiga nama suku yang ada disana.

Desa Retak Mudik, para orang tua, tokoh adat dan tokoh masyarakat memberikan ruang seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk dapat naik ke atas mimbar guna menyampaikan dakwah, bahkan mahasiswa yang kuliah perguruan tinggi agama Islam dituntut oleh masyarakat untuk dapat tampil dan menyampaikan dakwah di mesjid. Bulan suci Ramadhan adalah salah satu waktu untuk memberikan kesempatan kepada anak-anaknya yang kuliah di perguruan tinggi agama Islam agar bisa tampil menyampaikan dakwah Islam. Biasanya di Masjid dan Mushola mengundang ustadz yang telah lama bergelut di dunia dakwah, akan tetapi di desa Retak Mudik mereka para orang tua memberikan ruang kepada anak-anaknya untuk belajar menyampaikan dakwah di masjid. Mereka tidak peduli apakah anak-anaknya kuliah di bidang dakwah atau tidak, tak mau tau apa jurusannya apakah itu ekonomi, pendidikan kimia, pendidikan fisika atau keilmuan yang bersifat umum lainnya. Mereka hanya ingin tau jika seseorang kuliah di perguruan tinggi agama Islam maka ia harus bisa tampil di tengah masyarakat untuk menyampaikan dakwah Islam.

Menjelang bulan suci ramadhan pengurus Masjid akan menyuruh ketua remaja masjid desa Retak Mudik menyusun jadwal untuk agenda ceramah atau kultum dibulan Ramadhan selesai solat Isa dan menjelang sholat Tarawih dengan memanfaatkan mahasiswa-mahasiswa yang kuliah di

perguruan tinggi agama Islam. Program seperti ini sudah berjalan lebih kurang sepuluh tahun. Program seperti ini tentu membuat mahasiswa-mahasiswa yang kuliah di perguruan tinggi agama Islam mendapati beban tersendiri atau tekanan tersendiri dalam diri untuk dapat memenuhi kehendak dari pada masyarakat. masyarakat akan mengecam dan mencemoohkan para mahasiswa yang nantinya tidak berani menyampaikan dakwah di Masjid. Mereka akan mengatakan sia-sia atau percuma kuliah jauh-jauh, untuk menyampaikan dakwah saja tidak berani. Kata-kata seperti inilah yang membuat mahasiswa memberanikan diri untuk tampil menyampaikan dakwah ditengah masyarakat.

Menyampaikan dakwah seperti ceramah atau kutbah dengan memberanikan diri tentu penampilan para mahasiswa ini beragam, ada yang grogi karna tidak biasa berbicara didepan umum dan memang itu bukan bidang pendidikan dia, ada yang biasa saja dan tidak pungkiri ada juga yang mendapatkan pujian dari para masyarakat karna menarik dan pandai cara penyampaian. Tujuan dari penyampaian dakwah tentu kita berharap orang yang mendengarkan dakwah tersebut mau menerima dan mengamalkan apa yang disampaikan tak peduli itu anak kecil, mahasiswa, ataupun orang tua. Dalam peristiwa dan kebiasaan seperti ini banyak pro dan kontra di tengah masyarakat. Ada yang menyambut baik dakwah yang dilakukan oleh mahasiswa dan ada juga yang mencela apa yang disampaikan oleh mereka. Hal itu bisa disebabkan oleh mahasiswa itu sendiri, misalnya mereka menyampaikan bagaimana pentingnya untuk sholat berjamaah dimasjid akan tetapi itu bertentangan dengan dirinya yang sangat jarang sekali sholat berjamaah di masjid. Hal inilah yang menyebabkan membuat masyarakat mengkritik dan tidak lagi memperhatikan dan mengamalkan apa yang disampaikan walaupun itu baik, membuat tujuan dakwah yang ingin kita capai tentu tidak terwujud.

Banyaknya mahasiswa yang tampil untuk menyampaikan dakwah, tentu ada juga yang bisa menyentuh hati masyarakat dan menerima dakwah tersebut. Pada saat mahasiswa tersebut sudah menyinggung persoalan adat dan kebiasaan mereka tak menutup kemungkinan juga akan mendapati pertentangan dari para tokoh adat dan masyarakat dan sedihnya lagi mahasiswa tersebut tidak lagi berikan panggung atau kesempatan untuk belajar dan menyampaikan dakwah.

Suatu ketika seorang mahasiswa IAIN Batusangkar jurusan Komunikas dan Penyiaran Islam pulang ke kampung halamannya dan diminta untuk menyampaikan kutbah jumat oleh pengurus masjid yang ada di desa Retak Mudik. Pada kesempatan itu mahasiswa tersebut mengambil tema kutbah yang sedikit berbeda dari yang biasa dia bawakan, biasanya mahasiswa tersebut membawa tema kutbah seputar *amal ma'ruf* atau mengajak kepada kebaikan. Saat itu ia menyampaikan kutbah seputar *nahi mungkar* atau mencegah kemungkaran. Mahasiswa tersebut menyampaikan bagaimana bahayanya memakan harta haram dan berbuat curang dalam pekerjaan, yang mana hal ini sangat banyak menyinggung masyarakat disana terutama para toke sawit. Tidak menjadi rahasia masyarakat lagi bahwa memang banyak toke-toke sawit disana melakukan kecurangan dalam pekerjaannya. Mereka melakukan berbagai macam cara untuk menipu petani sawit agar mereka mendapati keuntungan yang sangat besar dari pekerjaannya tanpa memikirkan apakah itu halal atau haram. Setelah mahasiswa tersebut menyampaikan dakwah tentang itu masyarakat mulai melihat sinis dan nampak kurang senang kepadanya. Persoalan diatas tentu membuat tujuan dakwah yang ingin merubah keburukan suatu kaum tidaklah dapat tercapai.

Tampilnya mahasiswa menyampaikan dakwah tentu beragam macam respon yang diberikan oleh para orang tua, ada yang menerima dan mengapresiasi dan tidak sedikit juga yang menentang hal itu yang beranggapan mereka belum layak untuk mendakwahi atau mengajari mereka

soal agama karna mereka lebih dulu mencicipi pahit manis, asam asin kehidupan ini. dan juga disaat mahasiswa menyampaikan dakwah terkadang yang menjadi fokus perhatian masyarakat bukanlah isi dakwahnya akan tetapi bagaimana kemampuan mereka dalam menyampaikan dakwah itu. Jikalau tak sesuai dengan selera mereka, mereka akan berkata percuma saja sekola jauh-jauh untuk ceramah atau kutbah saja tidak bisa. Adanya permasalahan seperti ini, membuat penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **”EFEKTIVITAS DAKWAH YANG DISAMPAIKAN OLEH MAHASISWA DI DESA RETAK MUDIK KECEMATAN SUNGAI RUMBAI KABUPATEN MUKOMUKO”**. Bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon dan sejauh mana masyarakat dapat menerima dakwah yang disampaikan oleh mahasiswa di desa Retak Mudik kecamatan Sungai Rumbai kabupaten Mukomuko.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada *“Efektivitas Dakwah yang disampaikan oleh Mahasiswa di Desa Retak Mudik Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko”*.

C. Sub Fokus Penelitian

1. Bagaimana kejelasan tujuan dakwah yang disampaikan oleh mahasiswa di Desa Retak Mudik Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko.
2. Bagaimana strategi pencapaian tujuan dakwah yang disampaikan oleh mahasiswa di Desa Retak Mudik Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kejelasan tujuan dakwah yang disampaikan oleh mahasiswa di Desa Retak Mudik Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi pencapaian tujuan dakwah yang disampaikan oleh mahasiswa di Desa Retak Mudik Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko.

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ada dua bentuk, yaitu:

a. Secara Teoris

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wacana intelektual penulis, dan menambah wawasan baik bagi penulis, masyarakat dan akademis.

b. Secara Praktis

Untuk dapat dijadikan acuan dalam mengkaji keefektifan dakwah yang disampaikan oleh mahasiswa.

2. Luaran penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dan dimuatkan dalam bentuk jurnal ataupun penelitian ini dimanfaatkan pada perpustakaan yang ada.

F. Definisi Istilah

Penulis akan menjelaskan maksud dari istilah pada judul yang penulis angkat sebagai sebuah penelitian, antara lain:

Efektif, Menurut Ravianto, pengertian efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai

dengan yang diharapkan. Artinya apabila sesuatu pekerjaan dapat diselesaikan sesuai dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya, maupun mtunya, maka dapat dikatakan efektif (Qadriyah, 2019: 11). Adapun keefektifan yang penulis maksud adalah sampai atau tidaknya pesan dakwah yang disampaikan oleh mahasiswa di Desa Retak Mudik Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko serta berpengaruh atau tidaknya dakwah tersebut terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Retak Mudik Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko.

Dakwah, dari banyak pengertian dakwah di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah proses mengajak kepada kebaikan dan melarang orang untuk berbuat keburukan. Akan tetapi pada penelitian ini penulis mempersempit pengertian dakwah yaitu. Proses menyampaikan ayat-ayat Allah dan Hadist Rasulullah SAW dengan cara berbicara di depan umum seperti ceramah, kutbah dan kajian-kajian lainnya yang dilakukan oleh mahasiswa di Desa Retak Mudik Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko.

Mahasiswa, menurut KBBI mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, ssecara administrasi mereka terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi. Dalam penelitian ini mahasiswa yang penulis maksud tidak berbeda dengan pengertian yang jelaskan oleh KBBI. Akan tetapi disini lebih terkhusus kepada mahasiswa yang ada di Desa Retak Mudik Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Komunikasi Efektif

Manusia menjalani kehidupan tidak akan pernah terlepas dengan yang namanya komunikasi, baik itu komunikasi dengan diri sendiri maupun komunikasi dengan orang lain. Proses melakukan komunikasi semua orang tentu berharap komunikasi tersebut berlangsung dengan baik. Komunikasi yang berlangsung dengan baik biasa dikatakan kalau komunikasi tersebut adalah komunikasi yang efektif. Apa itu komunikasi efektif?.

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin, yaitu *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifatnya *communis*, yang bermakna umum atau bersama-sama. Para ahli mendefinisikan komunikasi menurut sudut pandang mereka masing-masing, karena memang dalam sejarah ilmu komunikasi, ia berkembang dari ilmuwan yang berasal dari berbagai disiplin ilmu (Wiryanto, 2004: 5). Adapun komunikasi menurut para ahli:

Sarah Trenholm dan Athur Jensen mendefinisikan komunikasi demikian: “*a process by which a source transmit a message to a receiver through some channel*,” (komunikasi adalah suatu proses di mana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran) (Wiryanto, 2004: 6).

Hoveland mendefinisikan komunikasi itu “*The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify, the behaviour of other individu*”.

(komunikasi adalah proses dimana individu mentransmisikan stimulus untuk mengubah perilaku individu yang lain) (Wiryanto, 2004: 6).

Wibur Shcram mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu perwujudan persamaan makna antara komunikator dan komunikan. Komunikasi tidak hanya tukar pendapat, tetapi mencakup lebih luas. Artinya suatu proses penyampaian pesan dimana seseorang atau lembaga tersebut berusaha mengubah pendapat atau perilaku si penerima pesan atau penerima informasi (Caropeboka, 2017: 3).

Edward Depari mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu yang mengandung arti dan dilakukan oleh penyampai pesan untuk ditujukan kepada penerima pesan (Caropeboka, 2017: 3).

Ratu Mutialela Caropebola dalam bukunya yang berjudul “Konsep dan Aplikasi Komunikasi” mengatakan komunikasi itu adalah suatu media informasi penyampaian pesan. Sebagai sebuah media edukatif atau pendidikan, ia berusaha mengubah pendapat dan perilaku sesuai dengan yang dikehendaki oleh penggagas ide atau penyampai pesan yang disebut sebagai komunikator. Selain itu dapat juga dianggap menjadi media hiburan karena pesan yang disampaikan dapat menimbulkan kegembiraan atau sebagai hiburan (Corapeboka, 2017: 4).

Robin dan Jones mendefenisikan bahwa komunikasi merupakan suatu proses untuk membangun hubungan antar sesama manusia melalui pertukaran informasi untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang tersebut. Komunikasi juga merupakan suatu seni untuk mengantarkan suatu pesan dengan mudah supaya orang lain

mengerti dan menerima maksud dan tujuan yang disampaikan oleh pemberi pesan (Lisdiati, 2017: 18).

Beamer dan Varner dalam *Communication Studies Journal* mengatakan komunikasi itu adalah suatu proses penyampaian pendapat, pikiran dan perasaan kepada orang lain yang kemampuannya dipengaruhi oleh lingkungan atau budaya sosial (Novi, 2017: 6).

Memahami dari sekian banyaknya pendapat para ahli tentang komunikasi dapat kita simpulkan bahwa komunikasi itu adalah suatu upaya penyampaian pesan dengan tujuan memeberikan pemahaman kepada orang lain terhadap apa yang kita sampaikan.

2. Pengertian Efektif

Efektif berasal dari bahasa inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefenisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Sesuatu bisa dikatakan efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan (Akmal, 2017: 10).

Moh. Nazir memberikan pengertian efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target kualitas, kuantitas, waktu yang dipakai tetah sesuai dengan target yang dikehendaki. Sedangkan Agng Kurniawan dalam bukunya “Tranformasi Pelayanan Publik” mengartikan efektivitas sebagai kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) dari pada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya (Isnaini, 2018: 9).

Menurut Beogo Ishak dalam bukunya “Pengembangan Kurikulum Teori dan Tehnik” mengungkap arti dari kata efektivitas adalah suatu kegiatan atau kerja yang dilakukan secara sistematis bertahap, cermat dan selalu berorientasi pada pencapaian tujuan secara maksimal sesuai dengan perencanaan (Muhram, 2017: 21).

Menurut Ravianto, pengertian efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Artinya apabila sesuatu pekerjaan dapat diselesaikan sesuai dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya, maupun mtunya, maka dapat dikatakan efektif (Qadriyah, 2019: 11).

Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai pada sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif. Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, sebagaimana dikemukakan oleh S.P. Siagian dalam (Akmal, 2017) yaitu: (Akmal, 2017: 13).

- a. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya seseorang dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan yang diinginkan tercapai.
- b. Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah “pada jalan” yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.

- c. Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.
- d. Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang akan dikerjakan di masa yang akan datang.
- e. Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.
- f. Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas adalah kemampuan untuk bekerja secara produktif.

Memahami uraian tentang komunikasi dan efektif di atas kita tahu bahwa komunikasi yang efektif itu adalah komunikasi yang bersifat dua arah melibatkan komunikator dan komunikan. Komunikator hendaknya harus dapat menyampaikan pesan yang baik agar bisa di terima oleh komunikan dan komunikan harus bisa memahami apa yang di sampaikan oleh komunikator. Mulyana dalam (Novi: 2017) mengemukakan bahwa komunikasi yang efektif itu adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan para peserta yang sedang berkomunikasi (Novi, 2017: 14).

Upaya dalam membangun komunikasi yang efektif dapat menerapkan beberapa prinsip berikut: (Novi, 2017: 15).

1. Prinsip *human relations*, kepemimpinan tidka terlepas dari upaya membangun komunikasi efektif dan menjalin hubungan dengan masyarakat.
2. Prinsip membina hubungan, komunikator harus kreatif dan inovatif dalam membina hubungan dengan komunikan.

3. Prinsip informatif, komunikator harus memiliki kemampuan mengelola dan menyampaikan informasi yang strategis kepada komunikan.
4. Prinsip partisipatif, komunikator harus dapat menggali aspirasi dan saran dari komunikan.
5. Prinsip persuasif, komunikan harus profesional dan mempunyai kemampuan mempengaruhi orang lain, bisa dipercaya, jujur, dan objektif.
6. Prinsip komunikasi interpersonal, komunikator harus bisa membangun komunikasi dialogis dengan komunikan.

Sementara itu Stewart. L.Tubbs dan Sylvia Moss, yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat dalam bukunya yang berjudul Psikologi Komunikasi mengatakan komunikasi yang efektif itu harus menimbulkan lima hal: pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan (Rakhmat, 1994: 13-15).

1. Pengertian, artinya penerimaan yang cermat dari isi komunikasi seperti yang dimaksud oleh komunikator.
2. Kesenangan, artinya komunikasi yang dilakukan menjadikan hubungan kita hangat, akrab dan menyenangkan. Tingkat kesenangan dalam berkomunikasi berkaitan erat dengan perasaan kita terhadap orang yang berinteraksi dengan kita.
3. Mempengaruhi sikap, artinya komunikasi dilakukan agar komunikan bertindak sesuai harapan komunikator berdasarkan atas kehendaknya sendiri.
4. Hubungan Sosial yang baik, artinya keefektifan komunikasi secara keseluruhan masih memerlukan suasana psikologis yang positif dan penuh kepercayaan. Dengan berkomunikasi maka akan tercipta hubungan yang positif dan mempertahankan hubungan yang saling memuaskan.

5. Tindakan, artinya menimbulkan tindakan dari hasil akumulasi dari seluruh proses komunikasi.

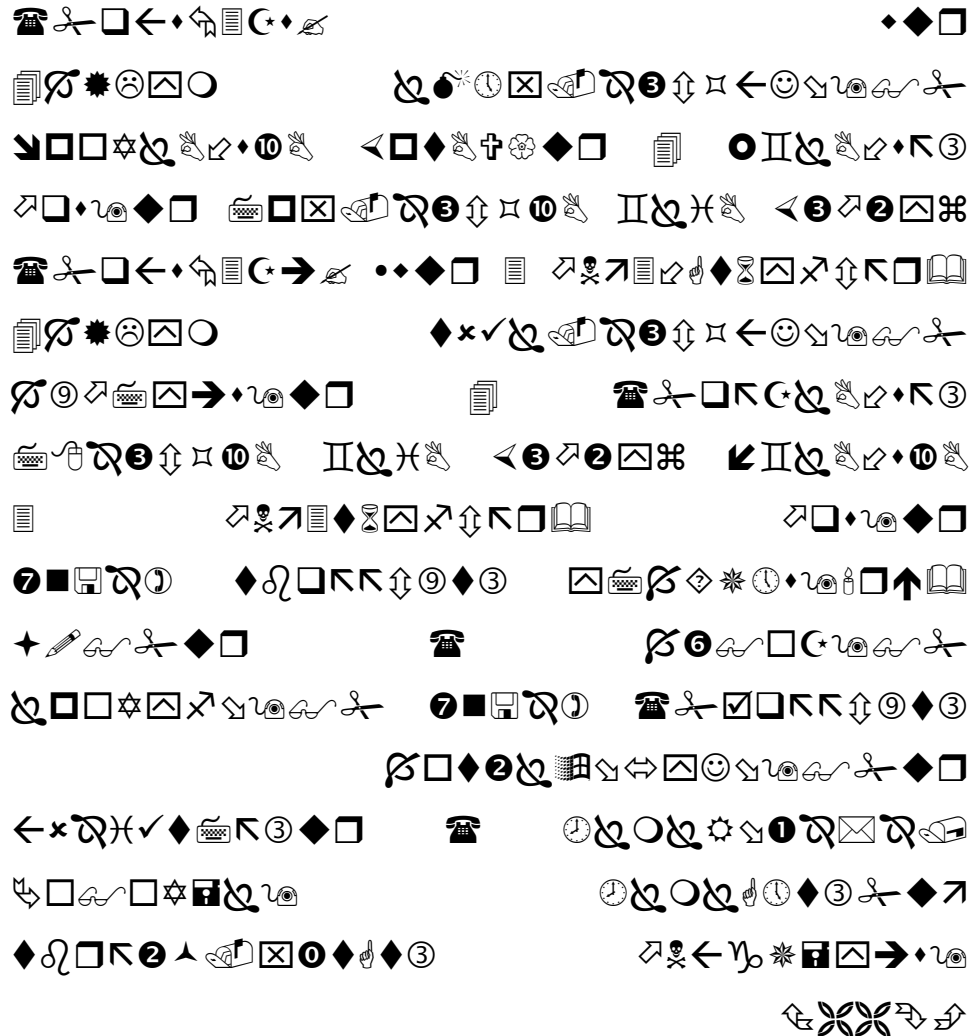
Selain pendapat di atas, untuk membangun komunikasi efektif menurut Tamsuri dalam (Novi, 2017) harus terpenuhi beberapa hal sebagai berikut: (Novi, 2017: 20-21).

1. *Credibility* (kredebilitas), adalah pengakuan komunikan terhadap keberadaan komunikator, posisi dan kedudukan dalam strata sosiokultural tertentu mempengaruhi pengakuan dan kredebilitas seseorang.
2. *Context* (konteks), adalah situasi dan kondisi relevan dengan keadaan isi penerima pesan dan dapat meliputi konsentrasi dan perhatian individu yang terlibat dalam komunikasi maupun situasi atau kondisi lingkungan.
3. *Content* (isi), merupakan materi yang akan disampaikan sebagai pesan oleh komunikator, yang berpengaruh bagi komunikan.
4. *Clarity* (kejelasan), adalah pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima dengan baik oleh komunikan.
5. *Continuity* dan *consistency* (kontinuitas dan konsistensi), adalah pesan yang disampaikan konsisten dan berkesinambungan dan tidak menyimpang dari topik komunikasi yang telah ditetapkan.
6. *Capability of audience* (kemampuan komunikan), adalah isi pesan dan teknik penyampaian pesan disesuaikan dengan kemampuan penerimaan sasaran.

B. Pengertian Dakwah

Secara etimologi kata dakwah berasal dari kata bahasa arab *da'a*, *yad'u*, *da'wah* yang berarti menyeru, memanggil, mengajak dan mengundang (Mahmud Yunus, 1973:127). Kata dakwah secara *etimologis* terkadang digunakan dalam arti mengajak kepada kebaikan yang

pelakunya ialah Allah SWT, para Nabi dan Rasul serta orang-orang yang telah beriman dan beramal shaleh. Terkadang pula diartikan mengajak kepada keburukan yang pelakunya adalah *Syaitan*, orang-orang kafir, orang-orang munafik dan sebagainya.



Artinya: dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik sebelum meereka beriman. Sungguh hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik dari pada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahi orang (laki-laki)musyrik (dengan perempuan beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki

yang beriman lebih baik dari pada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran. (Q.S. Al-Baqarah: 221)



Artinya: *Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh, karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.* (Q.S. Fatir: 6)

Membaca dan memahami dua ayat Al-Qur'an di atas, dapat kita pahami bahwa dakwah tidak hanya mengajak orang untuk berbuat kebaikan akan tetapi dakwah bisa juga diartikan mengajak orang dalam keburukan.

Pengertian dakwah secara *terminologis* sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, antara lain: (Abdullah,2019:3).

1. Menurut syeikh Ali Mahfudh: dakwah adalah mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan petunjuk, menyuruh mereka berbuat *ma'ruf* dan melarang mereka dari perbuatan *mungkar*, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
2. Menurut Bahay al-Khauily, dakwah merupakan suatu usaha memindahkan umat dari situasi negatif kepada yang positif. Seperti dari situasi kekufuran kepada keimanan, dari

kemelaratan kepada kemungkar, dari perpecahan kepada persatuan, dari kemaksiatan kepada ketaatan untuk mencapai keridaan Allah, semuanya itu termasuk dalam pengertian dakwah.

3. Abu Bakar Zakary berpendapat bahwa dakwah adalah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang agama (Islam) untuk memberi pengajaran kepada khalayak hal-hal yang dapat menyadarkan mereka tentang urusan agama dan urusan dunianya sesuai kemampuannya.
4. Menurut Syeikh Abdullah Ba'lawy al- haddad, dakwah adalah mengajak, membimbing dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar, untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, beriman kepada-Nya serta mencegah dari apa yang menjadi lawan kedua hal tersebut, kemaksiatan dan kekufuran.
5. Menurut Muhammad Natsir, dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada individu dan seluruh umat konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi *amar ma'ruf nahi mungkar*, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengamalannya dalam peri kehidupan masyarakat dan perikehidupan bernegara.
6. Menurut Salahuddin Sanusi, dakwah yaitu usaha-usaha perbaikan dan pengembangan masyarakat, memperbaiki kerusakan-kerusakan, melenyapkan kebatilan, kemaksiatan dan ketidakwajaran dalam masyarakat.

Moh. Ali Aziz, dalam bukunya yang berjudul Ilmu Dakwah, beliau mengemukakan pengertian kata dakwah menurut para ahli, sebagai berikut: (Aziz, 2017:9-14).

1. Syeikh Muhammad al-Rawi, dakwah adalah pedoman hidup yang sempurna untuk manusia beserta ketetapan hak dan kewajibannya.
2. Syeikh Ali bin Shalih al-Musyid, dakwah adalah sistem yang berfungsi menjelaskan kebenaran, kebajikan, dan petunjuk (agama), sekaligus menguak berbagai kebatilan beserta media dan metodenya melalui sejumlah teknik, metode, dan media yang lain.
3. Syeikh Muhammad al-Khadir Husain, dakwah adalah menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkarannya agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.
4. Syeikh Muhammad al-Ghazali, dakwah adalah program sempurna yang menghimpun semua pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia disemua bidang, agar ia dapat memahami tujuan hidupnya serta menyelidiki petunjuk jalan yang mengarahkannya menjadi orang-orang yang mendapat petunjuk.
5. Syeikh Adam ‘Abdullah al-Aluri, dakwah adalah mengarahkan pandangan dan akal manusia kepada kepercayaan yang berguna dan kebaikan yang bermanfaat. Dakwah juga kegiatan mengajak (orang) untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan yang hampir menjatuhkannya atau dari kemaksiatan yang selalu mengelilinginya.
6. Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, menyampaikan dan mengajarkan agama Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.
7. ‘Abd al-Karim Zaidan, dakwah adalah mengajak kepada agama Allah SWT, yaitu Islam.

8. Toha Yahya Omar, dakwah Islam adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.
9. Aboebakar Atjeh, dakwah adalah perintah mengadakan seruan kepada sesama manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah SWT yang benar dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik.
10. HSM Nasaruddin Latif, dakwah adalah setiap usaha atau aktivitas dengan lisan, tulisan, dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia untuk beriman dan menaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak islamiah.
11. Masdar Helmy, dakwah Islamiyah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah SWT (Islam), termasuk melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
12. A. Hasjmy, dakwah Islamiyah adalah mengajak orang untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariat Islam yang lebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.
13. Nasaruddin Razak, dakwah adalah suatu usaha memanggil manusia kejalan Ilahi menjadi Muslim.
14. Abdul Rosyad Shloleh, dakwah adalah proses penyelenggaraan suatu usaha mengajak orang untuk beriman dan menaati Allah SWT, *amar ma'ruf*, perbaikan dan pembangunan masyarakat, dan *nahi mungkar* yang dilakukan dengan sengaja dan sadar untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhai Allah SWT.

15. M. Mansykur Amin, dakwah adalah suatu aktivitas yang mendorong manusia memeluk agama Islam melalui cara yang bijaksana, dengan materi ajaran Islam, agar mereka mendapatkan kesejahteraan kini (dunia) dan kebahagiaan nanti (akhirat).
16. Anwar Masy'ari, dakwah adalah proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja berupa ajakan kepada orang lain untuk beriman dan menaati Allah SWT. *Amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai Allah SWT.
17. Abdul Kadir Munsyr, dakwah ialah mengubah umat dari satu situasi kepada situasi yang lebih baik di dalam segi kehidupan.
18. Abdul A'la al-Maududi, dakwah adalah panggilan Ilahi dan Rasul untuk menghidupkan manusia yang berkeseimbangan: seimbang ilmu dan imannya, seimbang amal dan ibadahnya, serta seimbang *ikhtiar* dan doanya.
19. Asmuni Syukir, dakwah Islam adalah suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana untuk mengajak manusia ke jalan Allah SWT, memperbaiki situasi ke arah yang lebih baik (dakwah bersifat pembinaan dan pengembangan) dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yaitu hidup bahagia di dunia dan akhirat.
20. Isa Anshari, dakwah adalah usaha membuka konfrontasi keyakinan di tengah manusia, membuka kemungkinan bagi kemanusiaan untuk menetapkan pilihannya sendiri.
21. Amrullah Ahmad, dakwah adalah suatu sistem usaha bersama orang beriman dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi sosiokultural.

22. Abu Risman, dakwah adalah segala usaha yang dilakukan oleh seorang muslim atau lebih untuk merangsang orang lain untuk memahami, meyakini, dan kemudian menghayati ajaran Islam sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
23. T.A Lathief Rousdiy, dakwah itu adalah mengajak orang masuk Islam dan mengamalkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan manusia secara murni dan konsekuen.
24. Barmawi Umari, dakwah adalah mengajak orang kepada kebenaran, mengerjakan perintah, menjauhi larangan, agar memperoleh kebahagiaan di masa sekarang dan dimasa yang akan datang.
25. Hafi Anshori, dakwah adalah adalah proses penyelenggaraan suatu usaha mengajak orang untuk beriman dan menaati Allah SWT, amar ma'ruf, perbaikan dan pembangunan masyarakat dan nahi mungkar yang dilakukan dengan sengaja dan sadar untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang di ridhai Allah SWT.
26. Jamaluddin Kafie, dakwah adalah suatu sistem kegiatan dari seseorang, kelompok, atau segolongan umat Islam sebagai aktualisasi imaniyah yang dimanisestasikan dalam bentuk seruan ajakan, panggilan, undangan dan doa yang disampaikan dengan ikhlas dengan menggunakan metode, sistem dan bentuk tertentu agar mampu menyentuh *kalbu* dan *fitrah* seseorang, sekeluarga, sekelompok, massa, dan masyarakat manusia, supaya dapat mempengaruhi tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Memahami dari uraian para ahli tentang dakwah diatas dapat kita pahami bahwasanya dakwah merupakan kegiatan mengubah prilaku atau kehidupan manusia agar lebih baik lagi, baik itu hubungannya kepada

Allah maupun hubungannya kepada manusia. Dakwah merupakan aktivitas ajakan, seruan, panggilan dan juga proses mempengaruhi seseorang agar berubah dari suatu kondisi kepada kondisi yang lain yang diinginkan (Thohir & Sidiq, 2021: 1). Memperhatikan hakikat yang tersirat dalam pengertian dakwah yang telah dikemukakan, maka di dalamnya terkandung tiga unsur pokok: (Abdullah, 2019:4).

Pertama, *al-taujih* yaitu memberikan tuntutan dan pedoman serta jalan hidup mana yang harus dilalui oleh manusia dan jalan mana yang harus dihindari, sehingga nyatalah jalan hidayah dan jalan yang sesat. *Kedua, al-taghith* yaitu mengubah dan memperbaiki keadaan seseorang atau masyarakat kepada suasana hidup baru yang didasarkan pada nilai-nilai islam. *Ketiga*, yaitu memberikan pengharap akan sesuatu nilai agama yang disampaikan. Artinya dakwah harus mampu menunjukkan nilai apa yang terkandung di dalam suatu perintah agama, sehingga dirasakan sebagai kebutuhan vital dalam kehidupan masyarakat.

Pengertian serta *scoup* atau ruang lingkup pelaksanaan dakwah ini lebih luas dari *tabligh* yang hanya menyampaikan ajaran Islam dengan lisan dan tulisan saja, termasuk di dalamnya *tabsyir* (menyampaikan kabar gembira), *inzar* (pemberi peringatan), *mauziah* (pengajaran), *nasihah* (nasihat), *waliyah* (wasiat), dan lain lain yang merupakan pekerjaan lisan dan tulisan. Sedangkan dakwah meliputi seluruh kegiatan untuk mendorong seseorang berbuat kebajikan dan menjauhkan diri dari berbagai kejahatan, baik dengan lisan dan tulisan, lewat rekaman kaset, maupun dengan contoh perbuatan dan akhlak yang mulia. Karenanya, *tabligh* itu sebagian dari bentuk pelaksanaan dakwah.

Banyaknya uraian tentang pengertian dakwah yang telah dikemukakan, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa berdakwah itu merupakan suatu perjuangan hidup untuk menegakkan dan menjunjung tinggi undang-undang ilahi dalam seluruh aspek kehidupan manusia dan

masyarakat, sehingga ajaran islam menjadi sibghah (celupan) yang mendasari, menjiwai dan mewarnai seluruh sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan dan pergaulan hidupnya (Abdullah, 2019: 5).

C. Macam-macam Dakwah

Menurut Samsul Dakwah dapat dikategorikan kedalam tiga macam, yaitu: (Qadriyah, 2019: 26).

1. Dakwah bil-lisan

Dakwah *bil-lisan* yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah- ceramah, kutbah, diskusi, nasehat, dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majlis taklim, kutbah jum'at di masjid-masjid atau ceramah pengajian-pengajian, dari segi jumlah barangkali dakwah melalui lisan (ceramah dan yang lainnya) ini sudah cukup banyak dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat (Qadriyah, 2019: 26).

2. Dakwah *bi- al-hal*

Dakwah *bi-al-hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah. (Qodriyah, 2019: 26). Dakwah *bil hal* merupakan upaya nyata untuk mengajak umat melalui penekanan dalam sikap dan perilaku efektif. Begitu disampaikan oleh Agung Drajat Sucipto dalam Jurnal Dakwah yang berjudul “Strategi Dakwah Dalam Pengetahuan Ekonomi Umat Oleh Gerakan Pemuda (GP) Ansor Kabupaten Banyumas” (Sucipto, 2020: 257).

Dakwah *bil-al-hal* dilakukan oleh Rasulullah SAW, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan Nabi adalah membangun masjid al-Quba, menyatukan kaum Anshar dan

Mujahirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang dapat dikatakan sebagai dakwah *bi-al-hal*.

3. Dakwah bi al- qalam

Dakwah *bi al-qalam* yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah *bi al-qalam* ini lebih luas dari pada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Maknanya, kapan saja dan dimana saja *mad'u* atau objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah *bi al-qalam* ini.

Aktivitas dakwah *bi al-qalam* ini diperlukan kemampuan khusus dalam hal menulis, yang kemudian disebarluaskan melalui media cetak (*printed publications*). Bentuk tulisan dakwah *bi al-qalam* antara lain bisa berbentuk artikel keislaman, tanya jawab hukum islam, rubrik dakwah, rubrik pendidikan agama, kolom keislaman, cerita religius, cerpen religius, puisi keagamaan, publikasi kutbah, pamflet keislaman, buku-buku dan lain-lain.

D. Prinsip-prinsip Dakwah

Kata Prinsip dalam KBBI berarti kebenaran yang menjadi pokok dasar pemikiran, bertindak, menurut Efendy, prinsip-prinsip dakwah terbagi menjadi 7 yakni: (Abdullah, 2019: 5).

1. *Da'i* harus siap menjadi pewaris Nabi.
2. *Da'i* harus menyadari bahwa masyarakat butuh waktu untuk memahami pesan dakwah, berdakwah secara bertahap.
3. Berdakwah sesuai dengan kondisi tingkat kemampuan masyarakat.
4. Dalam menghadapi persoalan dakwah *Da'i* harus bersabar.
5. Seorang *Da'i* harus memiliki citra positif.

6. Berdakwah dengan mendahulukan yang prioritas.
7. Berdakwah itu harus dimulai dari diri sendiri, keluarga kemudian masyarakat.

Selain itu ada beberapa prinsip komunikasi yang dapat dijadikan sebagai prinsip dakwah (Abdullah,2019: 6-7).

1. Komunikasi adalah simbolik, dalam berdakwah seorang *Da'i* harus mampu menyampaikan pesan-pesan dakwah sesuai dengan tingkat kemampuan *mad'u*.
2. Setiap perilaku memiliki potensi komunikasi, setiap perilaku *da'i* adalah pesan dakwah.
3. Komunikasi memiliki dimensi isi, dakwah bukan hanya pesan dakwah akan tetapi dakwah harus pula memperhatikan cara penyampaian dakwah, boleh jadi materi dakwah kurang menarik akan tetapi cara penyampaiannya menarik, maka dakwah itu akan diterima *mad'u*.
4. Komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan, banyak peristiwa dan perilaku *Da'i* yang terkadang diluar dari kesadarannya misalnya ketika *Da'i* berdakwah dan dia mengucapkan perkataan atau pesan dakwah diluar teks atau bahan dakwahnya.
5. Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu, dalam berdakwah seorang *Da'i* harus memperhatikan waktu dan tempat, karena boleh jadi pesan yang disampaikan tidak sesuai waktu dan tempatnya, berdakwah dengan waktu yang lama di tengah masyarakat kota dapat menyebabkan jamaah berkurang, karena masyarakat kota memiliki banyak kesibukan.
6. Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi, seorang *Da'i* dapat melihat kondisi *mad'u* sebelum berdakwah.

7. Komunikasi bersifat sistimik, efektivitas dakwah dapat dilihat dari kondisi *mad'u* baik itu kondisi internal maupun kondisi eksternal, jika *Da'i* memiliki masalah maka menyebabkan kurang menariknya dakwah yang disampaikan.
8. Semakin mirip latar belakang budaya semakin efektif komunikasi, berdakwah ditengah masyarakat heterogen memerlukan perencanaan yang baik. Seorang *Da'i* perlu mempelajari latar belakang budaya *mad'u*.
9. Komunikasi bersifat non-sequensial, walupun *mad'u* terlihat diam, tidur namun pada dasarnya diamnya dan tidurnya *mad'u* menyampaikan pesan kepada *Da'i* bahwa dakwah kurang menarik dna segera dihentikan.
10. Komunikasi bersifat bersambung, dinamis, dan transaksional, pesan dakwah yang disampaikan oleh *Da'i* senantiasa menjadi bahan perbincangan *mad'u*.
11. Komunikasi bersifat *irreversibel*, jika pesan dakwah telah disampaikan, maka efek pesan itu tida dapat dihindari.
12. Komunikasi bukan mujarab untuk menyelesaikan berbagai masalah, dakwah *bi lisan* bukan salah satu cara mengubah masyarakat, akan tetapi diperlukan dakwah bil hal, dakwah *bil qalam*.

E. Strategi Dakwah

Kata Strategi berasal dari bahasa Yunani klasik yaitu “Stratus” yang artinya tentara dan kata “agein” yang berarti memimpin. Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (planing) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Upaya dalam mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Strategi adalah satu

kesatuan rencana yang menyeluruh, komprehensif dan terpadu yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Sanjaya, 2019: 24).

Menurut Wina Sanjaya dalam (Sodiqin, 2019), Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu: (Sodiqin, 2019: 29).

1. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Maknanya, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.
2. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, karna sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas agar dapat diukur tingkat keberhasilannya.

Moh Ali Aziz membagi Strategi dakwah kedalam tiga bentuk yaitu:

1. Strategi sentimentil (*al-manhaj al-'athfi*) yaitu dakwah yang memfokuskan aspek hati, menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasehat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memeberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Metode-metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (*marginal*) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak, orang yang masih awam, para *mu'alaf*, orang-orang miskin anak anak yatim, dan sebagainya. Strategi *sentimentil* ini diterapkan Nabi Muhammad SAW, saat menghadapi kaum *musyrik* Mekkah. Banyak ayat-ayat *Makiyah* (ayat yang diturunkan kepada

Nabi Muhammad SAW saat di Mekah atau sebelum Nabi SAW *hijrah* ke Madinah), yang menekankan aspek kemanusiaan (*humanisme*), semacam kebersamaan, perhatian kepada fakir miskin, kasih sayang kepada anak yatim dan sebagainya. ternyata pengikut Nabi Muhammad SAW pada masa awal umumnya berasal dari golongan kaum lemah. Menggunakan strategi ini kaum lemah merasa dihargai dan merasa dihormati (Sodiqin, 2019: 29-30).

2. Strategi Rasional (*al-manjah al-'aqli*) merupakan dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal fikiran, strategi ini mendorong pada mitra dakwah untuk berfikir, merenung, dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi, atau penampilan. Contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional. Apa yang dilakukan Aziz di Amtresdam setiap hari sabtu (tahun 2008) berdiskusi tentang jihad, babi, alkohol, dan sebagainya sampai soal *poligami* dengan penduduk Belanda yang masih sinis pada Islam adalah salah satu contoh strategi ini. Al-qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi antara lain: *tafakkur*, *tadzakkur*, *nadzar*, *taammul*, *i'tibar*, *tadabbur*, dan *istibshar*. Nabi Muhammad SAW menggunakan strategi ini untuk menghadapi para pemuka Yahudi, mekera terkenal dengan kecerdikannya. Saat ini mereka telah memproklamasikan kematian Tuhan dipelopori oleh Friedich Nietzsche dan Jean Paul Sartre serta menganggap dunia materi ini abadi. Selain itu kita juga menghadapi aliran-aliran sempalan yang berbeda secara mendasar dengan ajaran Islam. Mereka mengklaim memiliki nabi baru, penjelmaan Tuhan, mengetahui kepastian hari kiamat dan sebagainya. Kepada mereka, strategi rasional adalah strategi yang paling tepat (Sodiqin, 2019: 30-31).

3. Strategi Indriawi (*al-manhaj al-hissi*) juga dapat dinamakan sebagai strategi eksperimen/ilmiah, yaitu dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian serta percobaan. Diantara metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama. Dahulu Nabi Muhammad SAW mempraktikkan Islam sebagai perwujudan strategi indriawi yang disaksikan oleh sahabat-sahabat. Para sahabat dapat menyaksikan mukjizat Nabi Muhammad SAW secara langsung, seperti terbelahnya rembulan, bahkan menyaksikan Malaikat Jibril dalam bentuk manusia. Sekarang, kita menggunakan Al-Qur'an untuk memperkuat atau menolak hasil penelitian ilmiah. Pakar tafsir menyebutkan dengan *Tafsir 'Ilmi*. Adnan Oktar, penulis produktif dari Turki yang memakai nama Harun Yahya, menggunakan Strategi ini dalam menyampaikan dakwahnya. M. Quraish Sihab, pakar tafsir kenamaan dari Indonesia, juga sering menguraikan hasil penemuan ilmiah saat menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an (Sodiqin, 2019: 31-32).

Didin Hafidhuddin dalam bukunya "Dakwah Aktual" mengemukakan beberapa strategi dakwah antara lain sebagai berikut.

1. Memperjelas secara Gelombang Sasaran-sasaran Ideal.

Langkah awal sebelum memulai suatu dakwah, terlebih dahulu harus diperjelas sasaran apa yang ingin dicapai, kondisi umat Islam yang bagaimana yang diharapkan, baik dalam wujudnya sebagai individu maupun wujudnya sebagai suatu komunitas masyarakat (Hafidhuddin, 2001:71).

- a. Pribadi Muslim

Kita simak gerakan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Terpikirkan oleh kita bahwa pertama kali yang dilakukan oleh Nabi adalah membentuk pribadi-pribadi muslim yang tangguh, mulai dari istrinya Siti Khadijah, Ali bin Abu

Thalib, dan sahabat dekat lainnya. Mereka yang tercatat sebagai orang awal yang masuk islam itu, akhirnya memang menjadi tulang punggung gerakan dakwah Rasulullah. Semua peristiwa itu mengandung pelajaran bahwa berdakwah haruslah mampu menumbuhkan pionir-pionir muslim yang tangguh, yang pada akhirnya mereka mampu menjadi dinamisor di dalam masyarakat (Hafidhuddin, 2001:71).

Melihat kondisi seperti sekarang ini, kita menginginkan tumbuhnya pribadi-pribadi muslim yang mampu menjadi pemimpin bagi dirinya, keluarganya, serta masyarakatnya. Maka, dakwah hendaknya mampu mengubah pribadi seorang muslim dari profil yang statis dan lemah, menjadi profil yang kokoh kuat, dinamis, kreatif, serta produktif (Hafidhuddin, 2001:71).

b. Masyarakat Muslim

Masyarakat muslim adalah masyarakat yang memiliki ciri secara organis-dinamis; kuat dasar-dasar teoritis dan dasar-dasar organisatorisnya; kuat ikatan hubungannya dan kepaduan jalinannya. Prinsip teoritisnya bersumber dari syahadat, yang berarti tidaklah ada suatu gerakan yang terjadi dan dijadikan, kecuali yang bersumber dari Allah SWT. karenanya, masyarakat islam adalah masyarakat yang dinamis, yang berkepemimpinan, dipimpin oleh sistem syariat Allah SWT. setiap pribadi bergerak dalam dinamika kehidupan tuntunan sistem-Nya Allah yang dicontohkan Rasulullah SAW. masyarakat muslim juga mendasarkan dinamikanya pada etika berprestasi kerja. Setiap orang diharuskan bekerja dan berkelana di muka bumi dalam rangka mencari rezeki dan karunia-Nya. (al-Mulk:15). Islam memberikan spirit, motivasi, dan pemikiran-pemikiran praktis, guna mendorong gairah kerja dan berusaha, yang tidak melalaikan

sholat, zakat, dan zikir kepada-Nya. (an-nur:36-38). Masyarakat muslim juga megutamakan memberi daripada menerima (HR Bukhari dan Muslim). Masyarakat muslim adalah masyarakat yang mengutamakan *ukhuwah* dan kebersamaan, saling menolong, musyawarah, dan sifat-sifat utama lainnya (Hafidhuddin, 2001:71-72).

Dakwah islamiyah hendaknya mendorong terbentuknya masyarakat dengan ciri-ciri tersebut. Sebenarnya, sebagaimana diketahui bahwa masyarakat muslim di Indonesia, dibalik kemajemukannya juga memiliki potensi-potensi yang belum optimal. Misalnya budaya religius partenalistik yang menempatkan pemimpin agama pada posisi yang dihormati (Hafidhuddin, 2001:72).

2. Merumuskan masalah pokok umat Islam

Dakwah bertujuan untuk menyelamatkan umat dari kehancuran dan untuk mewujudkan cita-cita ideal masyarakat. Pertama rumuskanlah terlebih dahulu masalah pokok yang dihadapi umat, kesenjangan antara sasaran ideal dan kenyataan yang konkret dari pribadi-pribadi muslim, serta kondisi masyarakatnya dewasa ini. Jenjang masalah ini pun tidak sama antara kelompok masyarakat yang satu dan kelompok masyarakat yang lainnya, tetapi dalam kurun waktu tertentu harus ada kajian ulang terhadap masalah itu seiring dengan pesatnya perubahan masyarakat tersebut (Hafidhuddin, 2001:72).

3. Merumuskan isi dakwah

Keberhasilan kita merumuskan sasaran dakwah berserta masalah yang dihadapi masyarakat islam maka langkah selanjutnya adalah menentukan isi dakwah itu sendiri. Isi dakwah harus sinkron dengan masyarakat islam sehingga tercapai sasaran yang telah ditetapkan. Ketidaksinkronan dalam menentukan isi dakwah ini bisa

menimbulkan dampak negatif yang disebut dengan istilah “*split personality*” atau “*double morality*” pribadi muslim, misalnya seorang muslim yang beribadah, tetapi pada waktu yang sama ia dapat menjadi pemeras, penindas, koruptor, dan pelaku perbuatan tercela lainnya (Hafidhuddin, 2001: 73).

Keterpecahan/moralitas pribadi muslim itu disebabkan oleh keterpecahan ilmu pengetahuan yang tergambar dalam pribadi-pribadi ulama atau cendikiawan muslim sebagai pemimpin umat. Para ulama atau cendikiawan muslim yang berbeda disiplin ilmunya itu, sering kurang apresiasi terhadap sesamanya (Hafidhuddin, 2001:73).

Sebagian orang menguasai teologi dan filsafat, tapi meremehkan hukum (fikih). Sebaliknya, ada yang mendalami fikih, namun melecehkan teologi dan filsafat Islam. Kondisi ketepecahan itu, menyebabkan isi dakwah yang dijalankan kurang menyentuh persoalan dan bukan merupakan penyelesaian masalah yang tuntas (Hafidhuddin, 2018:73).

4. Menyusun paket-paket dakwah

Menyadari realita masyarakat Indonesia yang majemuk ini, maka tugas para *Da'i* adalah menyusun paket-paket dakwah sesuai dengan masyarakat sasaran beserta permasalahan yang dihadapinya. Seorang *Da'i* harus mampu membedakan paket dakwah untuk sasaran nonmuslim dengan paket dakwah khusus kaum muslim. Mayoritas *Da'i* pada saat ini masih sulit menentukan prioritas dakwah bagi kedua golongan masyarakat tersebut, mana yang harus diutamakan antara mengislamkan orang yang belum beriman atau mengislamkan orang yang sudah Islam? (Hafidhuddin, 2001:73-74).

Sementara itu, bila diperhatikan paket dakwah untuk kaum Muslimin juga belum ada verifikasinya sesuai dengan pelapisnya. Misalnya, paket dakwah berdasarkan kualifikasi umur (anak kecil,

remaja, orang tua). Kualifikasi keprofesian (petani, pedagang, nelayan, guru, seniman, dan sebagainya), serta kualifikasi berdasarkan status sosial (kaya-miskin, abangan, santri atau priayi). Verifikasi itu penting, bukan hanya dari segi substansi (materi dakwah) saja/ tetapi meliputi juga cara penyampaiannya (Hafidhuddin, 2001: 74).

5. Evaluasi Kegiatan Dakwah

Tugas yang paling penting adalah bagaimana mengkoordinasikan pelaksanaan dakwah itu. Apa yang harus dikerjakan setelah dakwah itu berjalan? di sinilah pentingnya koordinasi untuk mengadakan evaluasi, sejauh mana hasil dakwah yang telah dicapai. Evaluasi ini penting untuk sesuai dengan perubahan masyarakat dalam kurun waktu tertentu harus selalu ada penyempurnaan dakwah, sebelum hal itu dilakukan, terlebih dahulu harus kita tetapkan target hasil dari setiap paket dakwah yang kita jalankan sehingga memudahkan membuat grafik perkembangan dakwah (Hafidhuddin, 2001: 74).

Proses dakwah bermula dari usaha mempertanyakan kembali dasar asumsi yang memberikan orientasi sistem sosial, lalu membangun kehidupan baru. Menurut al-Ghazali, proses tersebut dapat diperinci menjadi tiga tahap, yaitu menyadarkan pikiran, menumbuhkan keyakinan, dan membangun sistem. Bila dikaji lebih dalam, maka proses dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw. memperlihatkan proses tersebut. Masa periode mekah merupakan proses melempengkan kerangka landasan filosofi sistem sosial (pembersih akidah), Dan pada periode Madinah membangun sistem sosial yang bernafaskan Islam. Dakwah yang dilakukann Rasulullah ini hendaknya bisa kita teladani (Hafidhuddin, 2001: 74-75).

F. Tujuan dan Fungsi Dakwah

1. Tujuan Dakwah

Dakwah merupakan tugas mulia setiap orang yang sanggup sebatas kemampuannya, oleh sebab itu agar dakwah mencapai sasaran yang optimal maka harus dipahami apa tujuan dakwah yang sebenarnya. Budi Birahmat dan Nesy Farlina, dalam Jurnal Dakwah dan Komunikasi menuliskan dua tujuan dakwah yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. (Birahmat & Farlina, 2020: 162)

a. Tujuan Umum

Tujuan dakwah secara umum adalah membawa manusia dari lembah kesesatan kepada cahaya yang terang benderang (hidayah Allah), dari lembah kemusyrikan kepada cahaya tauhid yang mendatangkan kebahagiaan duniawi dan ukrawi.

b. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dakwah khusus dari tujuan umum yang dijabarkan secara rinci, bahkan bisa dikatakan sebagai bentuk khusus (operasional) dari aktivitas dakwah, tujuan khusus dakwah setidaknya dapat dibagi kedalam beberapa tujuan, yakni:

- 1) Kepada umat Islam secara internal agar meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.
- 2) Menstabilkan mental bagi manusia yang masih baru memeluk agama Islam.
- 3) Mengajak non muslim agar manusia beriman kepada Allah SW.
- 4) Mendidik dan mentarbiyahkan agar tidak menyimpang dari fitrah-Nya.

Proses pelaksanaan dakwah dalam arti mengajak manusia ke dalam Islam, diperlukan penetapan tujuan sebagai landasannya. Tujuan dakwah mengandung arah yang harus ditempuh serta

luasnya cakupan aktifitas dakwah yang dapat dikerjakan. Tujuan dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *al-qarad*, *al qad*, *al-bugyat*, *al-hadf*. Istilah yang berkenaan dengan tujuan dakwah di atas, maka dapat dipahami bahwa tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai (Abdullah, 2019:15).

Tujuan dalam ilmu komunikasi disebut dengan *destination* yang berarti sasaran atau arah yang akan dicapai dan dengannya dirumuskan pesan-pesan oleh komunikator untuk mencapai tujuan komunikator. Secara umum Harold Lasswel dalam bukunya *Roundhonah* menyebutkan bahwa tujuan komunikasi ada empat (Abdullah, 2019:15).

- a. *Sosial Change* (Perubahan Sosial) seseorang mengadakan komunikasi dengan orang lain, diharapkan adanya perubahansosial padanya, begitu pula dengan dakwah bertujuan untuk melakukan perubahan sosial.
- b. *Attitude Change* (perubahan Sikap) seseorang berkomunikasi juga ingin perubahan sikap, begitu pula dengan dakwah, bukan hanya perubahan kesadaran, maka tetapi terjadi perubahan sikap.
- c. *Opinion Change* (Perubahan Pendapat) Seseorang dalam berkomunikasi mempunyai harapan untuk mengadakan perubahan pendapat, tujuan dakwah adalah mengubah pendapat umum atau dikenal dengan istilah *public opinion*, sehingga kebaikan mengalahkan keburukan.
- d. *Behavior Change* (Perubaha Perilaku) seseorang juga ingin adanya perubahan perilaku

Rasulullah saw, ketika berdakwah di Mekkah, perumusan dakwahnya berbeda ketika di Madinah. Fase Mekkah, materi

pesannya adalah bertujuan mengajak untuk beriman kepada Allah SWT. Pada waktu di Madinah, objeknya adalah orang-orang beriman, tujuan pembinaannya agar mereka konsisten beramal saleh (Abdullah, 2019:16).

Adapun tujuan dakwah menurut M. Natsir yaitu: (Muhram, 2017: 39).

- a. Memanggil kita pada syariat, untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perseorangan atau persoalan rumah tangga, berjamaah, masyarakat, berbangsa dan bersuku, bernegara dan berantar negara.
- b. Memanggil kita pada fungsi hidup sebagai hamba Allah di atas dunia yang terbentang luas yang berisikan manusia secara heterogen, bermacam karakter, pendirian dan kepercayaan, yakni fungsi sebagai *syuhada'ala an-nas*, menjadi pelopor dan pengawas manusia.
- c. Memanggil kita kepada tujuan hidup yang hakiki, yakni menyembah Allah SWT.
- d. Mengajak ummat manusia baik itu orang mukmin maupun kafir atau *musyrik* kepada jalan yang benar dan diridhoi Allah SWT.
- e. Mengajak ummat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
- f. Membina mental agama Islam bagi yang masih mengkhawatirkan tentang keislaman dan keimanannya (orang mukallaf).
- g. Mengajar dan mendidik anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

2. Fungsi Dakwah

Banyak yang masih sulit membedakan antara fungsi dan tujuan dakwah, untuk memudahkan membedakan antara fungsi dan tujuan misalnya jika ada orang yang haus maka dia akan minum air, minum air adalah fungsi mentara hilangnya rasa haus adalah tujuan (Abdullah, 2019:11).

Dakwah mempunyai fungsi yang sangat besar, karna menyangkut aktivitas untuk mendorong manusia melaksanakan ajaran Islam, sehingga seluruh aktivitas dalam segala aspek hidup dan kehidupannya senantiasa diwarnai oleh ajaran Islam. Dakwah berfungsi mengarahkan, memotifasi, membimbing, mendidik, menghibur, mengingatkan umat manusia agar senantiasa beribadah kepada Allah SWT, berperilaku yang baik (Abdullah, 2019:111).

Secara umum, fungsi dakwah dapat dilihat dari dua segi, yaitu; *pertama*, segi tingkatan isi (pesan) dakwah. Isi atau pesan dakwah yang disampaikan meliputi beberapa tahap yang harus dicapai, yaitu: (Abdullah, 2019:11-12).

- a. Menanamkan pengertian, yaitu memberikan penjelasan sekitar ide-ide ajaran Islam yang disampaikan, sehingga orang mempunyai persepsi (gambaran) yang jelas dan benar dari apa yang disampaikan, menanamkan pengertian merupakan langkah awal yang harus dicapai dalam aktivitas dakwah, karna dari pengertian yang jelas seseorang dapat menentukan sikap terhadap ide itu.
- b. Membangkitkan kesadaran, yaitu menggugah kesadaran manusia agar timbul semangat dan dorongan untuk melakukan suatu nilai yang disajikan kepadanya. Dan dengan bangkitnya kesadaran ini, merupakan ambang kearah tindakan *amaliyah* (realisasi perbuatan).

- c. Mengaktualisasikan dalam tingkah laku, yaitu sebagai realisasi dari pengertian dan kesadaran yang baik dan benar, menimbulkan tingkah laku dan perbuatannya, senantiasa didasari oleh ajaran Islam, sehingga nilai-nilai ajaran Islam itu benar-benar berintegrasi dan tercermin dalam kehidupan manusia.
- d. Melestarikan dalam kehidupan, yaitu suatu usaha agar ajaran Islam yang telah terealisasi dalam diri seseorang itu dan masyarakat dapat lestari dan berkesinambungan dalam kehidupannya, tidak dicemarkan oleh perubahan zaman yang selalu berkembang.

Kedua, dari segi misi perubahan masyarakat (*taghyir*) M. Syafaat Habib memberikan penjelasan tentang fungsi dakwah sebagai agen perubahan masyarakat sebagai berikut (Abdullah, 2019:12-14).

- a. Segi praktisnya, maka dakwah memajukan segala bidang tingkah laku manusia. Maju dalam hal ini adalah maju yang positif dan yang bersifat baik dan sehat. Dengan demikian, dakwah berfungsi mengarahkan segala aktifitas, keperluan dan keinginan manusia untuk mencapai sasaran yang lebih maju tersebut. Dalam hal ini dakwah akan memberikan tuntunan hidup yang lebih praktis dan *religius*.
- b. Segi natur atau keadaan manusia sendiri, maka dakwah bukan saja hanya mengubah natur manusia, akan tetapi justru dakwah akan mengembalikan manusia kepada *natur (fitrah)* yang benar menurut kata hatinya. Keadaan ini membuat manusia selalu menjadi perhatian utama dakwah. Artinya *amar ma'ruf nahi mungkar* adalah sesuai dengan *fitrah* hati nurani manusia. Maknanya dakwah bukanlah berbuat suatu hal yang akan

berlawanan dengan hati nurani manusia. Dakwah akan memberikan nilai untuk diri manusia dan tidak bertentangan, akan tetapi justru mengembangkan apa yang telah ada.

- c. Segi peranannya sebagai pembaharu masyarakat, maka dakwah sebenarnya memberikan angin baru dan pedoman yang akan lebih menguntungkan kultur dan civilisasi manusia. Kultur dan civilisasi pasti akan bergerak ke arah yang lebih baik, maka dalam perjalanannya yang sudah lebih dari pada yang ada itu dakwah akan selalu memberikan pengarahan terhadap aktifitas manusia, agar manusia menuju ke arah yang lebih konstruktif, bukan sebaliknya yang destruktif, sebab agama tidak menghendaki hal-hal yang dapat merusak.
- d. Segi kehidupan manusia dan tujuan hidupnya, maka dakwah akan memberikan *filter* (penyaring), akan memberikan arah dan selalu akan meluruskan arah hidup manusia, apabila sewaktu-waktu terjadi penyelewengan dalam diri manusia.
- e. Segi diri manusia terutama dari segi psikhisnya, maka dakwah dapat memberikan pengembangan psikhis yang lebih baik, dengan kenyataan bahwa dakwah akan selalu memberikan motivasi terhadap perbuatan baik dan mengadakan penekan terhadap setiap perubahan yang negatif, yang keji dan tidak baik.
- f. Segi keinginan manusia yang selalu berkembang, yang sering membahayakan manusia, maka dakwah memberikan pengetahuan, mana yang harus dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan dalam memenuhi kepuasan dan keinginan manusia, sebab tidak semua yang tidak disenangi oleh manusia itu buruk, maka esensi ajaran yang akan diberikan kepada manusia bukan dengan ukuran kesenangan atau ketidak

senangan, tetapi berdasarkan pemberitahuan wahyu Ilahi yang berkedudukan lebih tinggi dari pengetahuan manusia tentang manusia sendiri.

- g. Segi perlunya manusia berhubungan dengan Allah SWT, maka dakwah merupakan “misi uluhiyah”, yang mengajarkan moralitas, etika Islami dan pengembangan rohani manusia, menempatkan manusia dalam kedudukan yang benar sebagai hamba Allah SWT. Manusia sebagai makhluk yang tertinggi nilainya, sehingga tauhid yang murni menempatkan manusia sebagai manusia, dan Tuhan sebagai Tuhan Rabbul Alamin, dan alam sebagai alam, bukan sebaliknya, yaitu dengan menuhankan manusia atau alam, atau memanusikan Tuhan atau mengalamkannya dan sebaliknya.

G. Unsur-unsur Dakwah

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan keegiatan dakwah. Kemajuan dan kemunduran umat Islam berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukan. Semakin gencar dan tepat dakwah itu disampaikan, maka akan semakin baik pula hasilnya. Ketepatan dan keberhasilan dakwah akan dapat terwujud dengan baik apabila unsur-unsur dakwah terpenuhi dengan baik. Unsur-unsur dakwah tersebut antara lain: subjek dakwah, materi dakwah, metode dakwah, media dakwah, objek dakwah dan efek dakwah (Thoifah dkk, 2020:24).

1. Subjek Dakwah (*Da'i*)

Subjek dakwah sering dikenal dengan sebutan *Da'i*, juru dakwah, pelaksanaan dakwah, atau istilahnya, subjek dakwah ini merupakan orang atau sekelompok orang yang melakukan tugas dakwah, yang berfungsi sebagai pelaku dakwah atau pelaksana

dakwah. Dengan kata lain subjek dakwah merupakan pelaksana dari pelaku dakwah, baik secara teroganisir (Thafah dkk, 2020:24).

a. Pengertian *Da'i*

Kata *Da'i* berasal dari bahasa Arab bentuk *mudzakar* (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak. Kalau muanas (perempuan) disebut *Da'iyah*. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, *Da'i* adalah orang yang pekerjaannya berdakwah. Melalui kegiatan dakwah para *Da'i* menyebarluaskan ajaran islam. Dengan kata lain, *Da'i* adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarluaskan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut Islam (Asyraf, 2018:10).

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. *Da'i* sering disebut kebanyakan orang dengan sebutan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam) (Asyraf, 2018: 10).

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Ali Imran:104



Artinya: dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar: merekalah orang-orang yang beruntung (Q.S Ali Imran:104).

Menurut tafsir Al-Misbah ayat diatas menceritakan bahwa kalaulah tidak semua anggota masyarakat dapat melakukan fungsi dakwah, maka hendaklah ada di antara kamu wahai orang-orang yang beriman segolongan umat, yakni kelompok yang pandangannya mengarah kepedanya untuk diteladani dan didengar nasihatnya yang mengajak orang lain secara terus menerus tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan, yakni petunjuk-petunjuk Ilahi, menyuruh masyarakat kepada yang *ma'ruf*, yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat mereka, selamahal itu tidak bertentangan dengan dengan nilai-nilai *Ilahiyah* dan mencegah mereka dari yang *mungkar*; yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat. Mereka yang mengindahkan tuntunan ini dan sungguh tinggi lagi jauh martabat kedudukannya itulah orang-orang yang beruntung, mendapatkan apa yang mereka dambakan dalam kehidupan dunia dan akhirat (Shihab, Vol 2, 2001: 173).

Da'i juga harus tahu apa yang disajikan dakwah tentang Allah, alam semesta dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi, terhadap masalah yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihidirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melencong. Berkaitan dengan hal-hal yang memerlukan ilmu dan keterampilan khusus, memang kewajiban berdakwah terpikul dipundak orang-orang tertentu. Hal ini sesuai dengan sabda

Rasulullah SAW, “ulama itu pewaris Nabi” (Asyraf, 2018: 13).
 Firman Allah dalam Surat An-Nahl/16:43



Artinya: Dan kami tidak mengutus sebelum kami, kecuali orang-orang lelaki yang kami ber wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. (Qs. An-Nahl:43).

M.Quraish Shihab mentafsirkan ayat diatas ini menegaskan bahwa, Hai Nabi Muhammad sesungguhnya Kami mengutusmu kepada seluruh umat manusia sebagai yakni untuk menjadi saksi kebenaran, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang beriman berupa kebahagiaan *duniawi* dan *ukhrawi* dan pemberi peringatan kepada siapapun yang enggan menerima tuntunan Allah SWT. serta disamping itu, engkau juga menjadi penyeru kepada agama Allah SWT dengan izin-Nya sehingga dengan restu dan izin-Nya itu ringanlah beban tugas ini atas dirimu dan juga engkau merupakan cahaya yang menerangi jalan manusia yang diliputi oleh kegelapan *syirik* dan kedurhakaan (Shihab, Vol 11, 2001:292).

Kata *Da'i* secara umum sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam) namun

sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karna masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti ceramah agama, khatib (orang yang menyampaikan khutbah) dan sebagainya (Asyraf, 2018:15).

Dengan hal itu terdapat pengertian para pakar dalam bidang dakwah yaitu: (Asyraf, 2018:15-16).

- 1) Hasyimi, juru dakwah adalah penasehat, para pemimpin dan pemberi ingat, yang memberi nasihat dengan baik yang mengarah dan berkhotbah, yang memusatkan jiwa dan raganya dalam *wa'at* dan *wa'id* (berita gembira dan berita siksa) dan dalam membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia.
 - 2) Nasaraddin lathief, mendefisikan bahwa *Da'i* itu ialah Muslim dan Muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah ialah *wa'ad*, *mubaligh mustamin* (juru penerang) yang menyeru mengajak dan memberi pengajaran dan pelajaran agama Islam.
 - 3) M. Natsir, pembawa dakwah merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa pada keuntungan.
- b. Tugas dan Tanggung jawab *Da'i*

Seorang *Da'i* harus mengetahui bahwa dirinya seorang *Da'i*. Artinya, sebelum menjadi *Da'i*, ia perlu mengetahui apa tugas *Da'i*. Tugas seorang *Da'i* identik dengan tugas Rasul. Semua Rasul adalah panutan para *Da'i*, terlebih lagi Nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul yang paling agung (Asryraf, 2018: 17).

menyuruh semua yang engkau sanggup seru kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu, yakni ajaran Islam dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka, yakni siapapun yang menolak atau meragukan jalan ajaran Islam dengan cara yang terbaik. Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya. Jangan hiraukan cemuhan, atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum *musyrikin* dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah, karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu. Dialah sendiri yang lebih mengetahui dari siapapun yang menduga tahu tentang siapa yang bejat jiwanya sehingga tersesat dari jalan-Nya dan Dialah saja juga yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk (Shihab, vol 7, 2001: 383-384).

Menyeru manusia kepada jalan Tuhan bukan jalan-jalan yang lain, sebab hanya jalan Allah yang lurus. Jalan-jalan lain yang terbentang akan memisahkan dan menyesatkan manusia. Artinya seluruh *Da'i* atau aktivis dakwah dari masa kemasa hingga akhir zaman tiba, telah disatukan oleh kesatuan tugas dan tujuan utama, yaitu mengajak manusia kepada Allah dengan Menyembah-Nya, tanpa mempersekutukan-Nya dengan *ilah-ilah* yang lain (Takariawan, 2003: 31).

c. Tantangan Menjadi *Da'i*

Disamping menyadari kedudukan dan fungsi yang tinggi dari pendukung dakwah, baiklah seorang *Da'i* menyadari, bahwa dan dimanapun dan di zaman manapun dia melakukan pekerjaan dakwah itu, tidak pernah ia kan sunyi dari pada ujian dan cobaan yang harus ditempuhnya, Baik dari arti lahir ataupun

batin, atau kedua-duanya. Banyak peringatan Allah kepada Rasul, Nabi, dan pembawa dakwah yang mengingatkan mereka bahwa mereka akan brjumpa bermacam-macam rintangan dalam menyebarkan agama Allah (Asyraf, 2018:28).

Allah berfirman dalam Q.S Al Ahkaf ayat 35:



Artinya, maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul setelah bersabar dan janganlah kamu meminta disegarkan azab bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.

Menurut tafsir Al Misbah tulisan ayat diatas memberitahu berkenaan segala sesuatu akan diperhitungkan dan diberi balasan oleh Allah SWT, maka tabah dan bersabarlah waha Nabi Muhammad menghadapi ulah dan kedurhakaan orang kafir, sebagaimana telah bersabar lagi tabah *Ulul 'Azmi* yakni mereka

yang memiliki keteguhan hati dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan serta tekad yang membaja untuk mewujudkan kebaikan para Rasul, dan janganlah engkau meminta disegerakan siksa bagi mereka dengan jalan melakukan sesuatu yang menimbulkan antipati karena siksa itu pasti akan menimpa juga, betapapun lamanya mereka durhaka. Pada hari mereka melihat siksa yang diancamkan kepada mereka, yaitu menjelang kematian atau pada hari kiamat, merasa seolah-olah mereka tidak tinggal didunia ini melainkan sesaat pada siang hari saja. Apa yang kami nasehatkan ini adalah suau pelajaran yang sangat luhur dan berharga serta cukup untuk bekal hidup maka tidaklah dibinasakan pada masa lalu dan masa datang melainkan kaum yang fasik yang keluar dari koridor ajaran agama serta telah mendarah daging kedurhakaannya seperti orang-orang yang dibicarakan disini (Shihab, Vol 13: 112).

Sebuah Buku Paradigma Dakwah Sayyid Quthub yang ditulis oleh Ilyas Ismail. Sayyid Quthub mengatakan bahwa ada enam bentuk tantangan yang biasanya dihadapi para *Da'i* dan pejuang Islam, yaitu:

1) Ancaman dan siksaan fisik dari para pendukung kejahatan

Dalam menghadapi ancaman ini, *Da'i* biasanya berjuang sendiri, tidak ada orang lain yang membantunya sedangkan ia sendiri tak dapat mencegahnya dan tidak ada kekuatan dapat digunakan untuk melawan kesewenang-wenangan ini. ujian dalam bentuk yang pertama ini merupakan ujian yang paling umum dan inilah ujian pertama kali terbayang dalam hati bilamana disebut “fitnah”.

2) Ujian dari keluarga dan orang-orang terdekat

Pihak keluarga bida mendapat musibah atau kesulitan karena sang *Da'i*. Menurut kelazimannya, pihak keluarga akan

meminta sang *Da'i* melakukan berbagai kompromi dengan pihak yang memusuhi atau kalau perlu berhenti berdakwah demi keselamatan dan keamanan keluarga. Menurut Sayyid Quthub, bentuk ujian seperti ini sering terjadi, terutama dengan pihak orang tua, misalnya kasus yang menimpa sahabat Nabi, Sa'ad Ibn Abi Waqqash.

3) Ujian kekayaan dan kemewahan duniawi

Para pendukung kejahatan, musuh-musuh *Da'i* justru merupakan orang-orang yang memiliki kekayaan yang berlimpah-limpah. Masyarakat memandang mereka sebagai orang-orang yang berhasil dan sukses. Mereka mendapat pujian dan acungan jempol dari masyarakat. Mereka sangat dihormati dan berpengaruh. Kehidupan mereka sangat lancar tanpa ada banyak hambatan. Sebaliknya, sang *Da'i* tidak memiliki apa-apa dan sama sekali kurang diperhitungkan. Seorang *Da'i* akan berjuang sendiri, tidak ada orang lain membelanya dan tidak ada yang memberi apresiasi terhadap nilai kebenaran yang ia bawa kecuali segelintir orang dari mereka yang seperjuangna, yaitu orang-orang yang tidak memiliki apa-apa dalam urusan dunia.

4) Ujian keterasingan

Seorang *Da'i*, pasti merasa tersaing ketika ia melihat lingkungan dan orang-orang disekitarnya tenggelam dalam gelombang kesesatan yang amat dalam. *Da'i* menjadi gelisah dan bingung sendiri, menjadi orang asing di tengah-tengah lingkungannya.

5) Ujian mederniasasi

Ujian ini tampak jelas pada masa kita sekarang ini, di satu pihak, orang mukmin melihat umat dan bangsa-bangsa

lain tenggelam dalam kehinaan. Namun di lain pihak, kehidupan sosial mereka tampak maju dan berbudaya. Dalam kehidupan mereka ada penghargaan dan perlindungan yang tinggi terhadap hak-hak asasi manusia. Mereka juga kaya dan kuat, namun mereka melawan dan memerangi agama atau Tuhan.

6) Ujian dan godaan nafsu

Ujian ini merupakan ujian paling besar dan paling berat, melebihi ujian-ujian yang lain. Godaan nafsu dapat berwujud konsumerisme, kecintaan yang berlebihan pada kesenangan dan kenikmatan. Godaan nafsu dapat pula berupa kesulitan membangun sikap hidup istiqamah di jalan iman, ditambah lagi kecendrungan lain yang menghambat baik dalam diri sendiri, orang lain, lingkungan maupun dalam pemikiran dan gagasan. Ujian ini sungguh berat dan tidak banyak orang yang dapat bertahan dengan ujian ini kecuali sedikit orang yang mendapat perlindungan dari Allah SWT.

d. Persiapan *Da'i*

Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tsaqafah Da'iyah* (1986) menegemukakan bahwa *Da'i*, di samping harus memiliki *Iakhlakul-karimah* seperti *tawadu'* 'rendah hati', *syaja'ah* 'keberanian', dan sebagainya, juga harus melengkapi dirinya dengan berbagai pengetahuan dalam rangka membimbing umat dan jamaah ke arah kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Kelengkapan pengetahuan (*tsaqafah da'iyah*) ini terasa semakin penting manakala kita dihadapkan pada berbagai *inhiraf* 'penyelewengan' dan *tahrif* 'usaha mengubah' terhadap ajaran islam (hafidhuddin, 2001: 83).

Tsaqafah da'iyah tersebut antara lain adalah: *tsaqafah Islamiyah*, *tsaqafah tarikhiyah*, *tsaqafah adabiyah wa al-lughawiyah*, *staqafah insaniyah*, *staqafah Ilmiah* dan *staqafah waaqiiyah* (hafidhuddin, 2001: 83-84).

Tsaqafah islamiyah, pengetahuan yang berhubungan dengan Al-Qur'an, tafsir, sunnah nabawiyah, sirah nabawiyah, ilmu tauhid (akidah), fikih dan ushul fikih, ilmu tarbiyah dan akhlak, serta *nizham* 'sistem' islam, yaitu aturan islam yang berhubungan dengan semua bidang kehidupan (walaupun hanya garis besarnya saja) (hafidhuddin, 2001: 84).

Tsaqafah tarikhiyah pengetahuan yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sejarah, memahami makna suatu peristiwa secara jernih untuk dijadikan *ibrah* dan pelajaran yang hidup dalam melaksanakan tugas *amar makruf nahi mungkar*. Ibnu Khaldun dalam *muqaddimah* menjelaskan urgensi *tarikh* ini dengan pernyataannya yang terkenal, "ketahuilah, ilmu sejarah adalah ilmu yang mulia tujuannya, besar manfaatnya, dan padat isinya. Dengannya kita bisa mengetahui dan memahami perilaku para penguasa, jihad para Nabi, dan orang-orang shaleh, serta kemenangan orang-orang mukmin dalam membela agama Allah SWT." (hafidhuddin, 2001: 84).

Tsaqafah lughawiyah wal adabiyah, adalah pengetahuan yang berkaitan dengan bahasa Arab, agar dengannya bisa dipahami dengan baik kandungan Al-Qur'an dan Sunnah, serta sumber ilmu islam lainnya, yang sebagian besar menggunakan bahasa Arab (hafidhuddin, 2001: 84).

Tsaqafah Insaniyah, adalah pengetahuan yang berkaitan dengan perilaku manusia, individual, sosial, maupun sebagai hamba Allah. Dakwah yang dilakukan akan memberikan hasil

yang optimal manakala para *Da'i* mengetahui secara pasti kondisi sasaran dakwahnya, kecenderungannya, tingkat pengetahuannya, latar belakang budayanya, dan sebagainya. Beberapa hadist Nabi menjelaskan betapa Rasulullah SAW dalam berdakwah selalu memperhatikan kondisi sasaran dakwahnya. Terkenal ucapan Beliau, “aku diperintah untuk berbicara sesuai dengan kemampuan akal manusia.” (hafidhuddin, 2001: 84).

Tsaqafah 'Ilmiah, adalah pengetahuan yang berkaitan dengan metode keilmuan dalam pedangan ajaran Islam, seperti prinsip pengkajian ilmiah, cara memperoleh ilmu pengetahuan, obyek pengetahuan, dan tujuan memperoleh ilmu pengetahuan. Banyak ayat dan hadist Nabi yang membicarakan masalah tersebut (hafidhuddin, 2001: 84-85).

Tsaqafah Waaqiiyah, adalah pengetahuan yang berkaitan dengan masalah kekinian, masalah-masalah yang terjadi pada umat islam maupun umat manusia secara keseluruhan, di dalam maupun luar negeri (hafidhuddin, 2001: 85).

Beberapa hal diatas tentu sangat penting dalam mempersiapkan sebuah dakwah supaya dakwah yang dilakukan berhasil dengan baik dan tujuan yang ingin dicapai sampai kepada setiap elemen masyarakat dengan pendekatan masing-masing.

2. Objek Dakwah

Secara etimologis kata *mad'u* adalah *isim maf'ul* dari kata *da'a-yad'u* artinya bisa dikatakan sebagai objek dakwah atau penerima dakwah. Secara terminologis, *mad'u* adalah orang-orang yang didakwahi. Proses dakwah selanjutnya, *mad'u* itu dapat bersifat individu, kelompok, massa, dan publik. Secara sosiologis, *mad'u* itu adalah penerima dakwah yang aktif dan dinamis dengan sejumlah karakteristik yang berbeda-beda satu sama lain. Oleh karena itu untuk

memahami *mad'u* diperlukan kajian dakwah dengan pendekatan ilmu-ilmu lain seperti ilmu sosial, baik itu ilmu Psikologi, ilmu Sosiologi, Komunikasi dan yang lainnya (Yakin, 2020:131).

Abdul Munir Mulkhan membedakan objek dakwah menjadi dua kategori. *Pertama*, umat dakwah yaitu masyarakat luas yang belum memeluk agama Islam (non-Muslim). *Kedua*, umat *ijabah* yaitu mereka yang telah memeluk agama Islam, dimana dalam praktiknya umat *ijabah* ini terbagi menjadi dua objek yaitu objek umum yang merupakan masyarakat mayoritas, awam dengan tingkat *heterogenitas* tinggi, dan objek khusus karena status yang membentuk kelompok-kelompok tertentu, seperti kelompok mahasiswa, ibu-ibu, pedagang petani, dan lain sebagainya (Thoifah, 2020: 26).

Senada dengan itu Syaikh Muhammad Abduh (Dalam M. Natsir, 1984: 162) menyimpulkan bahwa secara garis besar, umat yang dihadapi oleh seorang *Da'i* atau yang disebut sebagai *mad'u* dapat dibedakan dalam tiga golongan, yang masing-masing harus dihadapi dengan cara yang berbeda pula: (Ahmad, 2013: 36).

- a. Golongan cendik-cendikia yang cinta kebenaran dan dapat berfikir kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan. Mereka ini harus dipanggil dengan *hikmah*, yakni dengan alasan-alasan, dengan dalil-dalil dan *hujjah* yang dapat diterima oleh akal mereka.
- b. Golongan orang awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian yang tinggi-tinggi mereka ini dipanggil dengan *mauidhatul hasanah*. Dengan anjuran dan didikan yang baik-baik, serta dengan ajaran yang mudah dipahami.
- c. Golongan yang kecerdasannya berada di kedua golongan tersebut, belum dapat dicapai dengan hikmah, akan tetapi tidak akan sampai pula bila dilayani dengan cara/ metode seperti golongan awam,

mereka suka membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas yang tertentu tidak sampai mendalam. Ini tidaklah berarti, bahwa menghadapi golongan awam selalu akan lebih mudah dari pada menghadapi golongan cendik-cendikia. Memang menghadapi golongan cerdik-cendikia itu memerlukan ilmu yang agak luas dan mendalam. Akan tetapi sering kali mereka ini, dengan sekedar sindiran atau karimah saja sudah dapat menangkap apa yang dimaksud. Namun kembali, bahwa berdakwah ada ilmunya dan harus mampu menyesuaikan diri, dalam menghadapi masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya, dan Rasulullah SAW paham akan hal itu.

Menghadapi golongan awam tidak akan selalu lebih mudah daripada menghadapi golongan cendik-cendikiawan. Golongan manapun yang dihadapi seorang *Da'i* harus mampu merekam bagaimana menentukan cara yang tepat dan efektif, dalam menghadapi suatu golongan tertentu pula. Dalam proses dan pelaksanaan dakwah, *mad'u* dapat bersifat individu ataupun kolektif. Individu karena memang tujuan dakwah adalah mengajak dan mendorong manusia untuk mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari agar memperoleh kebahagiaan juga bertujuan untuk membentuk tatanan kehidupan masyarakat yang bersendikan Islam. Masyarakat Islam tidak hanya terbentuk manakala tidak didukung oleh anggota yang tidak Islam, demikian pula sebaliknya individu yang Islami tidak akan terbentuk di dalam masyarakat yang tidak menghargai Islam (Thoifah, 2020: 28).

3. Metode dakwah

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang merupakan gabungan dari kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui, mengikuti, atau sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, arah atau cara. Jadi,

metode bisa diartikan sebagai suatu cara atau jalan yang bisa ditempuh. Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dikutip dari Kamus Lengkap Bahasa Indonesia pengertian metode adalah cara yang telah diatur dan berfikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya, cara belajar dan sebagainya. metode dakwah Islam adalah metode dalam arti yang luas mencakup juga strategi taktik dan teknik dakwah. Metode dakwah adalah cara seorang *Da'i* menyampaikan dakwah atau pesan kepada *mad'u* nya, sehingga *mad,u* dapat menerima pesan dakwah dengan baik dan dapat mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari (Virhana, 2019: 10).

Terkadang seorang *Da'i* dalam suatu lingkungan masyarakat akan memerlukan banyak metode dengan berbagai kombinasinya. Bisa jadi dirinya akan menemukan segi-segi penting yang tidak jelas dalam kajian keilmuannya, atau ia tidak mampu melihat berbagai hal yang seharusnya dia ketahui, yang pada akhirnya upaya dakwahnya itu tidak membuahkan hasil yang memuaskan, serta tidak mendapat sambutan dari masyarakat, atau dalam kondisi lain bahwa kata-kata yang diucapkan seorang *Da'i* sangatlah terbatas oleh ruang dan waktu. Artinya pemilihan dan penyeleksian materi dakwah menjadi hal yang *urgen* untuk perlu dipikirkan dan dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Secara teknis, penyesuain materi dakwah terkait dengan kondisi psikologi suatu umat tidak melulu dilihat dari sisi benar atau tidak benar, tetapi perlu pula dilihat dari sisi tepat atau tidak tepat (Thoifah, 2020: 28).

Materi dakwah boleh dibilang benar dan tepat untuk kondisi masyarakat tertentu, tetapi belum tentu tepat untuk disampaikan pada masyarakat yang lain. Oleh sebab itu, selain materi, pilihan metode yang tepat, juga berperan dalam menentukan keberhasilan dakwah. Sebagaimana dalam sebuah pepatah Arab dikatakan: “*al tariqah ahammu min al maddah*” bahwa metode itu lebih penting dari materi itu sendiri (Thoifah, 2020:29).

Menurut Nurkholis Majid bahwa, dakwah harus memperhatikan problematika kekinian yang dihadapi oleh suatu masyarakat. Risalah Islam diturunkan dengan kepentingan merespon masalah-masalah umat manusia dan membantu mencari jalan keluar dengan mengarahkan manusia melalui bimbingan agar lebih berpihak kepada muatan nilai-nilai moral dan ketuhanan (Thoifah,2020: 29).

Karna itu dalam pelaksanaannya, dakwah haruslah berwatak komunikatif dan interaktif. Komunikatif, berarti bahwa dakwah harus memahami dan merespon setiap problematika umat, sedangkan interaktif berarti, dakwah harus mampu berdialog dengan berbagai pihak dan kelompok kepentingan dalam rangka mencari solusi kreatif dan inovatif dalam memecahkan berbagai problem sosial yang dihadapi oleh umat, termasuk didalamnya ikut menciptakan mindset baru dan seperangkat alat (Tools) untuk membawa umat menuju perubahan dan kemajuan yang diharapkan (Thoifah, 2020: 29).

Sejalan dengan logika diatas, dakwah mesti berwatak kekinian dan kesinian (*al-waqiyyah*). Problematika yang dihadapi oleh umat satu dan lainnya, atau problematika umat terdahulu dan sekarang sudah pasti berbeda, sehingga menuntut sosial yang berbeda pula (Tharabasyi, 2004: 11). Karena itu dakwah yang manusiawi harus

menjauhi unsur pemaksaan, disinilah pentingnya metode untuk mencapai keberhasilan dakwah (Thoifah, 2020:29).

Adapun metode yang akurat untuk diterapkan dalam berdakwah, telah tertuang dalam Qs. An-Nahl(16) ayat 125:

Artinya: “*serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*”. (QS. An-Nahl(16):125)

Dari ayat di atas ada beberapa metode dakwah yang dapat kita ambil untuk berjuang di jalan dakwah, Yaitu *bil hikmah, mauizah al hasanah, mujadalah. Al-Qudwa Al-Hasanah.*

a. Dakwah *bil Hikmah*

Kata hikmah mempunyai banyak pengertian. Pengertian yang dikemukakan oleh para ahli bahasa maupun pakar Al-Qur’an, tidak hanya mencakup pemaknaan *mushadaq* (ektensi) nya. Tetapi juga pemaknaan dalam *mafhum* (konsep) nya, sehingga pemaknaannya menjadi lebih luas dan bervariasi. Dalam beberapa kamus, kata *al-hikmah* diartikan; *al-‘adl* (keadilan), *al-hilm* (kesabaran dan ketabahan), *an-nubuwwah* (kenabian), *al-‘ilm* (ilmu pengetahuan), Al-Qur’an, falsafah, kebajikan, pemikiran atau pendapat yang baik, *al-haqq* (kebenaran), meletakkan sesuatu pada tempatnya, kebenaran sesuatu, mengetahui sesuatu yang paling utama dengan ilmu yang paling utama (Muhyiddin, et.al, 2020: 79) (Thoifah, 2020: 30).

Memahami beberapa pemaknaan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah *bil hikmah* pada intinya merupakan seruan atau ajakan dengan cara bijak, filosofis, argumentatif,

dilakukan dengan penuh adil, penuh kesabaran, dan ketabahan sesuai dengan risalah *an-nubuwwah* dan ajaran Al-Qur'an atau wahyu ilahi. Dengan demikian dakwah *bil-hikmah* adalah dakwah yang disesuaikan dengan kadar akal, bahasa, dan lingkungan manusia yang dihadapi. Prinsip-prinsip metode dakwah *bil-hikmah* ditujukan terhadap *mad'u* yang kapasitas intelektual pemikirannya terkategori *khawas*, cendekiawan, atau ilmun.

b. Dakwah *bil Mauidzah al hasanah*

Dikutip dari buku karangan An-Nabiry dan Hasanah, *mauidzah al hasanah* sering diterjemahkan sebagai nasihat yang baik. Maksudnya, ucapan yang disampaikan oleh seorang *Da'i* atau *mubaligh*, berisikan petunjuk-petunjuk kearah kebaikan, diterangkan dengan gaya bahasa yang sederhana, supaya nasehat tersebut dapat ditangkap, diterima, dicerna, dihayati, berkenan dengan hati, enak di dengar, menyentuh *qolb* (hati), dan senantiasa menghindari segala bentuk kekerasan, bahasa kotor, sikap egois, mengandung sara dan segala sesuatu yang dapat menyinggung *mad'u*. Dengan demikian dakwah yang disampaikan akan diterima dengan ikhlas dan sampai ke hati *mad'u* serta membawa kebaikan, persatuan, dan bukan percerai-beraian (Thoifah,2020:31).

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ibrahim ayat 24-25.

Artinya:

(24) *Tidaklah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti paham yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit.*

(25) *pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.*

Prinsip-prinsip metode ini diarahkan terhadap *mad'u* yang kapasitas dan intelektual dan pemikiran serta pengalaman spiritualnya tergolong kelompok awam. Peranan *Da'i* atau juru dakwah dalam hal ini adalah sebagai pembimbing, teman dekat yang setia, yang menyayangi, dan memberi segala hal yang bermanfaat serta membahagiakan *mad'unya* (Thoifah, 2020:31).

c. Dakwah bil Mujadallah

Kata "*jadala*" dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu, orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapat sendiri melalui argumentasi yang disampaikan (Shihab,2000:553). Dari segi istilah (terminologi), bahwa *mujadallah* adalah berdebat dengan menggunakan argumentasi serta alasan dan diakhiri dengan kesepakatan bersama dengan menarik satu kesimpulan (Thoifah,2020:32).

Berdasarkan pengetian diatas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa dakwah *mujadallah* merupakan suatu upaya untuk mengajak manusia kejalan Allah melalui metode tukar pendapat (debat) yang dilakukan dua pihak secara sinergis yang tidak melahirkan permusuhan, dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat (Thoifah, 2020:32).

Pelaksanaan ketiga metode tersebut merupakan ruh atau sebagai landasan dalam menjalankan dakwah. Mengadopsi dari pemikiran ketiga metode tersebut. Seorang *Da'i* dapat melakukan kegiatan-kegiatan dakwah melalui berbagai metode praktis. Sebagaimana sejarah perkembangan Islam di Indonesia, dakwah dikembangkan melalui jalur perdagangan, perkawinan, kebudayaan, maupun struktur pemerintahan (Thoifah,2020:33).

d. Al-Qudwa Al-Hasanah

Dikutip oleh Nizar dalam (Al-Bayanuni,2001) menuliskan *Al-Qudwa* menurut bahasa adalah *aliswah* atau teladan. *Qudwah* di sini diikat dengan *al-hasanah* (yang baik) agar tidak masuk kedalamnya tauladan yang buruk. Terkadang seseorang menjadi tauladan yang baik ata teladan yang buruk. Tauladan yang baik dibedakan menjadi dua bagian. *Pertama*, tauladan baik yang mutlak, yaitu yang terbebas dari kesalahan dan kehinaan sebagaimana yang terdapat pada diri para Nabi dan Rasul. *kedua*, tauladan baik yang diikat dengan sesuatu yang disyariatkan Allah. Sebagaimana yang terdapat pada orang-orang saleh dan orang-orang yang bertakwa diantara hamba Allah SWT dan mereka bukanlah para Nabi dan Rasul (Nizar, 2020: 120).

4. Media Dakwah

Istilah media berasal dari bahasa Latin yaitu “*median*” yang berarti alat perantara. Secara sistematis media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Ajidan, 2017: 7).

Media dakwah adalah sarana yang digunakan untuk berdakwah. Definisi ini sejalan dengan definisi Sukir yang mendefinisikan media dakwah sebagai segala alat yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan dakwah. Aminudin memandang bahwa media dakwah merupakan segala sesuatu yang menunjang keberhasilan penyampaian pesan dakwah kepada khalayak. Merujuk kedua pendapat tersebut pada dasarnya tidak ada batasan khusus terkait media dakwah sepanjang dapat menjembatani keberhasilan dakwah (Anwar, Gani, & Zainab, 2020: 166-167).

Sejalan dengan esensi media dakwah diatas, Muallimin memandang bahwa aktifitas *filantropi* juga merupakan bagian dari

bentuk media dakwah yang relevan saat ini. pandangan ini sejalan dengan pendapat Hamzah Ya'qub bahwa media-media dakwah dapat dikelompokkan menjadi lima bentuk. *Pertama*, lisan yaitu berupa kutbah, ceramah, tausiyah, diskusi, seminar, musyawarah dan nasehat. *Kedua*, produk visual berupa lukisan, gambar, foto, kaligrafi. *Ketiga*, tulisan baik dalam format cetak maupun daring blog, buku, karya jurnalistik, koran dan spanduk. *Keempat*, audio visual seperti televisi, radio dan film. *Kelima*, akhlak berupa perbuatan nyata termasuk didalamnya tradisi dan budaya (Anwar, Gani, & Zainab, 2020: 167).

5. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan oleh *Da'i* kepada objek dakwah, yakni ajaran agama islam sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an dan Hadits. Agama Islam yang bersifat Universal yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, dan bersifat abadi sampai di akhir zaman serta mengandung ajaran-ajaran tentang tauhid, akhlak, dan ibadah (Syamsuddin, 2016: 15).

Thoifah dan kawan-kawan menyusun materi pokok dalam berdakwah menjadi beberapa poin, Adapun materi-materi dakwah tersebut, dapat kita ringkas menjadi beberapa pokok pembahasan, diantaranya: (Thoifah, 2020:33).

- a. *Akidah Islam*, yang meliputi tauhid dan keimanan, aspek akidah ini yang akan membentuk moral (*akhlak*) manusia.
- b. *Syari'ah*, hukum atau *syari'ah* sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya. Peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. *Syari'ah* inilah yang akan selalu menjadi kekuatan peradaban dikalangan kaum muslimin.

- c. *Mu'amalah*. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual, karena melakukan amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapatkan ganjaran lebih besar daripada ibadah sunnah.
- d. *Akhlak*, pembentukan pribadi yang sempurna, dengan berpondasikan pada nilai-nilai *akhlakul karimah*. Ilmu akhlak bagi Al-Farabi, tidak lain dari bahasan tentang keutamaan-keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidupnya yang tertinggi, yaitu kebahagiaan, dan tentang berbagai kejahatan atau kekurangan yang dapat merintangai usaha pencapaian tujuan tersebut, dengan demikian manusia yang paling sempurna kemanusiaannya adalah manusia yang paling benar aktivitas berpikirnya dan paling mulia akhlaknya.

6. Efek Dakwah

Efek (*atsar*) dakwah, bukan hanya sekedar umpan balik dan reaksi individu-individu sebagai khalayak (*mad'u*) terhadap pesan yang dilontarkan oleh *Da'i* atau *mubaligh*. Bentuk konkrit dari efek dalam dakwah itu adalah terjadinya penerimaan dan pelaksanaan pesan dakwah bagi individu-individu khalayak (public) (Sanjaya: 2019, 29).

H. Pendekatan Dakwah

Harapan dalam pelaksanaan dakwah tentu agar tujuan dakwah tercapai, sehingga dalam proses penyampaian itu juga dibutuhkan pendekatan dalam melakukan dakwah untuk menunjang tercapainya tujuan dakwah yang diinginkan. Adapun pendekatan itu adalah pendekatan struktural dan pendekatan kultural: (Epiyani, 2016: 23).

1. Pendekatan Dakwah Struktural

Dakwah struktural adalah kegiatan dakwah yang menjadikan kekuasaan, birokrasi, kekuatan politik sebagai alat untuk memperjuangkan Islam. Dakwah structural bersifat *top-down*, hingga dalam prakteknya aktivis dakwah struktural bergerak mendakwahkan ajaran Islam dengan memanfaatkan struktur politik, maupun ekonomi guna menjadikan Islam sebagai Ideologi Negara, sehingga nilai-nilai Islam melekat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Epiyani, 2016: 23).

2. Pendekatan Dakwah Kultural

Dakwah kultural adalah *pertama* dakwah yang bersifat *akomodatif* terhadap nilai budaya tertentu secara inovatif dan kreatif tanpa menghilangkan aspek substansi keagamaan, *kedua* menekankan pentingnya kearifan dalam memahami kebudayaan komunitas tertentu sebagai sarana dakwah. Artinya dakwah kultural adalah dakwah yang bersifat *bottom-up* dengan melakukan pemberdayaan kehidupan beragama berdasarkan nilai-nilai spesifik yang dimiliki oleh sasaran dakwah (Epiyani, 2016: 24).

Menurut Muhammad Shulton bahwa dakwah kultural adalah aktivitas dakwah yang menekankan Islam kultural, Islam kultural adalah salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrinal yang formal antara Islam dan politik atau Islam dan Negara (Epiyani, 2016: 24).

Dakwah kultural melibatkan kajian antar disiplin ilmu dalam rangka meningkatkan serta memberdayakan masyarakat. Aktivitas dakwah kultural meliputi seluruh aspek kehidupan, baik yang menyangkut aspek sosial-budaya, pendidikan, ekonomi, kesehatan, alam sekitar dan lain-lain. Keberhasilan dakwah kultural ditandai

dengan teraktualisasikan dan terfungsikannya nilai nilai Islam dalam kehidupan individu dan komunal (Epiyani, 2016: 26).

I. Dakwah Efektif

Setiap pelaksanaan atau proses sebuah dakwah tentu yang kita harapkan adalah dakwah itu berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan. Supriyanto dalam jurnal *Mawaizh* vol 9 no 2 menyampaikan beberapa poin yang harus ditimbulkan oleh kegiatan dakwah sehingga dakwah tersebut bisa dikatakan efektif (Supriyanto, 2018: 243).

1. Melahirkan pengertian, yakni apa yang disampaikan dimengerti oleh yang menerima, dengan kata lain apa yang *Da'i* sampaikan dalam proses dakwah dapat dimengerti dan dipahami oleh *mad'u* selaku penerima dakwah.
2. Menimbulkan kesenangan, yakni orang yang menerima pesan atau *mad'u* merasa bahwa seruan dakwah yang disampaikan oleh *Da'i* itu menimbulkan rasa senang, sejuk dan menghibur, tidak memuakkan atau menyakitkan meski sifat tegurannya boleh jadi tajam dan mendasar. Meski demikiandakwah tidak sejenis dengan tontonan atau panggung hiburan, dan seorang *Da'i* tidak harus berperan sebagai pelawak.
3. Menimbulkan pengaruh kepada sikap *mad'u*, maksudnya, ajakan dan seruan *Da'i* dapat mempengaruhi sikap *mad'u* dalam masalah-masalah tertentu, misalnya dari sikap sinis kepada tradisi keagamaan menjadi netral, simpati atau empati, dari *stereotip* terhadap ajaran Islam tentang wanita menjadi ingin mengetahui ajaran yang sebenarnya, dari sikap eksklusif (merasa benar sendiri) menjadi menghargai golongan dan sebagainya.

4. *Menimbulkan hubungan yang semakin baik*, maksudnya, semakin sering komunikasi dengan *mad'u*, baik melalui ceramah, konsultasi, bermu'amalah atau pergaulan biasa, membuat hubungan antar kedua belah pihak semakin dekat dan semakin akrab serta saling membutuhkan.
5. *Menimbulkan tindakan*, maksudnya dengan dakwah yang dilakukan terus menerus, *mad'u* kemudian terdorong bukan hanya dalam mengubah sikap tapi sampai pada mau melakukan apa yang dianjurkan oleh *Da'i*, dari tidak menjalankan sholat menjadi patuh, dari kikir menjadi pemberi, dari berlaku kasar menjadi lemah lembut, dari pemalas menjadi rajin dan sebagainya.

Sedangkan Wahyu Ilahi dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Dakwah mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang harus diperhatikan untuk mengidentifikasi bahwa komunikasi dakwah yang dilakukan berjalan dengan efektif, faktor-faktor tersebut meliputi: (Ilahi, 2013: 243-244)

1. *Kejelasan Tujuan dan Target*, tujuan komunikasi yang jelas dan semakin spesifik akan menghasilkan komunikasi yang semakin baik. Mengapa? Karna semakin spesifik tujuan aktivitas komunikasi, maka komunikasi tersebut akan semakin fokus.
2. *Kejelasan Target Audience*, secara prinsip semakin jelas target audience yang ingin dibidik, maka efek komunikasi akan semakin optimal dan tepat sasaran. *Da'i* dakwah harus menyusun dan membuat klasifikasi target *audience*. Dari mereka yang tidak tahu sama sekali tentang esensi Islam, hingga mereka yang tahu, mendukung dan mau terlibat. Inilah yang disebut dengan *segmentasi*.

3. *Strategi pesan*, aktivitas komunikasi dikatakan berhasil jika pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan dapat dipahami secara benar oleh target atau sasaran pesan.
4. *Strategi media*, strategi media merupakan bagian akhir dari proses informasi dan komunikasi yang akan dilakukan. Pemilihan media juga sangat menentukan keberhasilan, efektivitas dan efisiensi komunikasi yang dilakukan. Apakah media elektronik, media cetak, maupun media alternatif.

J. Penelitian Relevan

Penelitian yang akan penulis bahas ini merupakan hasil peninjauan dari beberapa penelitian sebelumnya. Penulis menemukan beberapa pembahasan yang berkaitan dengan masalah yang akan penulis bahas dalam penelitian ini, diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Muhram, jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, di Universitas Raden Fatah Palembang, dengan judul “Efektivitas Dakwah Ikatan Remaja Masjid Al- Amaliyah Desa Cinta Jaya Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir”. Fokus penelitian ini adalah bagaimana strategi dan pengaruh dakwah yang dilakukan oleh para remaja Masjid. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan yang sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang efektivitas dakwah pemuda. Perbedaannya penelitian terdahulu lebih fokus kepada remaja Masjid sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih memfokuskan kepada mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan Anzilatul Qodriyah, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, yang berjudul “Efektivitas *Facebook* Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Salatiga Tahun 2019)”. Fokus penelitian ini lebih

kepada penggunaan *Facebook* sebagai media dakwah. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang efektivitas dakwah mahasiswa. Perbedaannya, dimana penelitian terdahulu lebih fokus kepada *Facebook* sebagai media dakwah mahasiswa, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah efektivitas dakwah yang dilakukan oleh mahasiswa di tengah masyarakat.

Penelitian yang telah dilakukan oleh salah satu mahasiswa yang bernama Epiyani, jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitiannya berjudul, “Efektivitas Dakwah Mau’idhah Hasanah Melalui Pengajian Islam di Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh”. Fokus penelitian ini lebih kepada metode dakwah Mau’idhah Hasanah yang dilakukan di masjid. Persamaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dan yang penulis lakukan ialah sama-sama meneliti dakwah yang disampaikan di masjid akan tetapi sedikit berbeda yang mana penelitian sebelumnya lebih fokus kepada metode dakwah yang dilakukan di masjid dan penelitian yang akan penulis lakukan adalah mahasiswa yang menyampaikan dakwah di masjid.

Ketiga penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan akan tetapi disini memiliki perbedaan dimana pada penelitian yang peneliti lakukan adalah mahasiswa yang menjadi pelaku utama dalam proses pelaksanaan dakwah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan penelitian yang menjelas kejadian dan fenomena yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya sesuai dengan kenyataan yang ada. Jenis penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan yang ada di lapangan, dimana penulis akan menjelaskan dan menguraikan kenyataan bagaimana keefektifan dakwah yang disampai oleh mahasiswa di Desa Retak Mudik Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko.

B. Latar dan Waktu Penelitian

1. Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Retak Mudik , Kecamatan Sungai Rumbai, Kabupaten Mukomuko.

2. Waktu Penelitian

Penelitian untuk penulisan skripsi ini dilakukan selama dua bulan.

C. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrument utama yang melakukan penelitian ke lapangan, baik pada tahap *grand tour question*, tahap *focused and selection*, tahap pengumpulan data, tahap menganalisis data dan tahapan membuat kesimpulan dengan memakai alat bantu, yaitu *field-notes* untuk mencatat bagian-bagian yang penting, *recorder* untuk merekam, dan *kamera* untuk mendokumentasikan kegiatan penelitian.

D. Sumber Data

1. Data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data yaitu diantaranya *Da'i* dan *mad'u* yang telah melakukan dan mendengar dakwah mahasiswa, yang berada di Desa Retak Mudik, Kecamatan Sungai Rumbai, Kabupaten Mukomuko.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data yaitu data-data yang diambil dari buku-buku dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

E. Teknik Pengumpulan data

1. Observasi

Teknik observasi yang penulis lakukan adalah observasi tak berstruktur dan terus terang, yaitu penulis melakukan tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan. Kemudian penulis juga menyampaikan bahwa penulis sedang melakukan penelitian terhadap keefektifan dakwah yang disampaikan oleh mahasiswa di Desa Retak Mudik Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko tersebut. Tujuannya agar mendapat data yang lebih lengkap dari pelaku dakwah dan penerima dakwah. yang mana penulis memfokuskan kepada aspek yang penulis teliti.

2. Wawancara

Teknik yang penulis lakukan adalah wawancara semi terstruktur, guna menemukan permasalahan yang lebih terbuka dan mendalam dengan cara penulis menyampaikan bahwa penulis sedang meneliti tentang

keefektifan dakwah yang disampaikan oleh mahasiswa di Desa Retak Mudik Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan hal tersebut. Penulis melakukan wawancara kepada masyarakat, Da'i, tokoh masyarakat dan tokoh adat yang ada di Desa Retak Mudik Kabupaten Mukomuko dibantu dengan buku catatan, *tape recorder* dan *camera*.

3. Dokumentasi

Penulis mengambil dokumen-dokumen yang berkaitan dengan apa yang diteliti.

F. Teknik Analisis Data

Tahap akhir dari prosedur penelitian adalah analisis data. Bodgan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Melakukan langkah-langkah dalam proses analisis data ini penulis mengikuti pendapat sugiyono, yaitu:

1. Reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu.
2. Penyajian data, setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data yaitu bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.
3. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari objek penulisan/proses penarikan kesimpulan didasarkan pada penggabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang sesuai

pada penyajian data. Melalui informasi tersebut, penulis dapat melihat objek penelitian.

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Ada beberapa macam pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif antara lain dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negative, member check dan referensi. Diantara 6 uji keabsahan ini satu diantaranya yang dipakai yaitu triangulasi. Teknik pengumpulan data, triangulasi dikenal dengan istilah cek dan ricek yaitu pengecekan data menggunakan beragam sumber, teknik, dan waktu.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk pengecekan data lebih dari satu sumber untuk memastikan apakah datanya benar atau tidak.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk pengecekan data dengan menggunakan berbagai cara secara bergantian untuk memastikan apakah datanya dengan cara.

3. Triangulasi waktu

triangulasi teknik untuk pengecekan data dengan memeriksa keterangan dari sumber yang sama pada waktu yang berbeda pagi, siang, sore atau malam. Membandingkan penjelasan sumber ketika ia diajak ngobrol berdua dengan peneliti dan saat ia berbicara di depan public tentang topic yang sama.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Menurut sugiyono, 2013, hal 225-231 triangulasi dengan sumber berarti dengan cara menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kejelasan Tujuan Dakwah yang disampaikan oleh mahasiswa di Desa Retak Mudik Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko

Setiap perkampungan atau desa tentu memiliki aktivitas dakwah masing-masing apalagi disaat bulan suci Ramadhan, banyak masjid-mesjid yang mengundang para Ustadz untuk dapat memberikan tausiyah atau ceramah agama guna mengisi kegiatan ibadah mereka. Sama seperti desa-desa lainnya desa Retak Mudik juga memiliki kegiatan dakwah, akan tetapi kegiatan dakwah yang ada di desa Retak Mudik sedikit berbeda dengan desa-desa lainnya. Desa Retak Mudik memanfaatkan sumber daya manusia yang ada dan melatih para generasi muda dalam aktivitas dakwah mesjidnya. Satu minggu sebelum bulan Ramadhan, Pembina dan pengurus RISMA (remaja Islam masjid) desa Retak Mudik sudah menyiapkan nama orang-orang yang akan mengisi kajian ramadhan rutin selama bulan Ramadhan. Kegiatan ini akan diisi oleh siswa-siswi yang sekolah di Aliyah dan Stanawiyah sebagai MC dan para mahasiswa perguruan tinggi agama Islam yang akan diminta untuk mengisi kajian ramadhan tersebut.

Aktivitas dakwah yang telah disusun sedemikian rupa tentu dengan harapan semua pengisi kegiatan akan tampil menunaikan tugasnya masing-masing, akan tetapi ada juga diantara nama-nama yang telah disusun tersebut tidak hadir disaat namanya dipanggil oleh MC dan tidak sedikit dari mahasiswa yang mendapat tugas tersebut meminta kepada adik-adiknya yang masih aliyah untuk mengganggu mereka untuk menyampaikan ceramah.

Setiap aktivitas yang kita lakukan, pekerjaan yang kita tunaikan tentu memiliki tujuan masing-masing. Kita selaku pelaku pekerjaan mestinya ingin tujuan yang diharapkan tercapai. Begitu juga dengan kegiatan dakwah, tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Apa tujuan dakwah? Kembali kepada

defenisi dakwah itu sendiri bahwa dakwah adalah upaya untuk merubah seseorang yang belum baik menjadi baik dan yang sudah baik menjadi lebih baik lagi. Baik dalam artian menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah SWT.

Dakwah mahasiswa di desa Retak Mudik memang terkesan kurang baik ataupun kurang efektif akan tetapi dengan adanya mahasiswa yang sering menyampaikan dakwah akan membuat para orang tua atau paling tidak orang tua mahasiswa itu sendiri pasti akan mengalami perubahan yang lebih baik. Setelah anaknya menyampaikan dakwah tentu orang tua juga akan menjaga sikap dan perbuatannya agar tidak bertentangan dengan apa yang di sampaikan anaknya. Banyak juga orang tua dari mahasiswa yang telah menyampaikan dakwah mulai sholat kemesjid setelah anaknya ceramah atau kutbah (H, Masyarakat, *Wawancara Pribadi*, 25/07/2021 pukul 08:30).

Program dakwah desa Retak Mudik yang melibatkan mahasiswa tentu memiliki tujuan tersendiri. Setelah penulis melakukan wawancara dengan pengurus masjid Al-Mukhlisin desa Retak Mudik, beliau mengatakan bahwa program kajian ramadhan di masjid sengaja melibatkan mahasiswa dengan harapan mahasiswa tersebut bisa belajar untuk berbicara di depan umum dan juga membangkitkan keberanian kepada para penerus mereka kelak (RA, Pengurus Masjid, *Wawancara Pribadi*, 25/07/2021 pukul: 16.30 WIB).

Berbeda halnya dengan pengurus masjid, tokoh adat desa Retak Mudik menyampaikan bahwasanya salah satu tujuan dari program dakwah yang melibatkan mahasiswa tersebut sangatlah baik, karna dengan mahasiswa yang telah menyampaikan dakwah bisa mendidik sikap tanggung jawab pada diri mahasiswa tersebut. “setelah mereka berdakwah tentu mereka akan memiliki rasa tanggung jawab dengan apa yang telah mereka sampaikan” ucap Alul Amri selaku tokoh adat desa Retak Mudik (AA, Tokoh Adat, *Wawancara Pribadi*, 25/07/2021 pukul 10.00 WIB).

Mendengar penjelasan dari pengurus masjid dan tokoh adat desa Retak Mudik, dapat kita pahami bahwa tujuan dakwah atau program dakwah yang melibatkan mahasiswa di desa Retak Mudik tak lain adalah untuk mendidik mahasiswa itu sendiri agar bisa dan berani untuk berbicara di depan umum dan membangun rasa tanggung jawab kepada setiap mahasiswa yang menyampaikan dakwah. Memang hal ini bertentangan dengan tujuan dakwah yang sebenarnya yaitu mengajak untuk mengerjakan perintah Allah dan menghibau untuk menjauhi larangan Allah SWT, akan tetapi program dakwah ataupun dakwah mahasiswa di desa Retak Mudik ini sangat baik untuk ditiru.

Hasil wawancara penulis dengan salah satu mahasiswa perguruan tinggi agama Islam yang pernah menyampaikan dakwah di desa Retak Mudik, dia mengatakan tujuan dari dakwahnya adalah memenuhi tuntutan dari masyarakat yang beranggapan bahwa mahasiswa perguruan tinggi agama Islam harus bisa untuk ceramah, kutbah, ataupun kultum (WI, mahasiswa, wawancara pribadi 25/07/2021 pukul 13.00).

Tujuan dakwah mahasiswa di desa Retak Mudik hendaknya sejalan dengan tujuan dakwah itu sendiri. M. Natsir mengemukakan ada beberapa tujuan dakwah.

1. Memanggil kita pada syariat

Sejauh ini, setiap mahasiswa yang menyampaikan dakwah selalu mengajak untuk kembali kepada syariat Islam. Ada yang mengajak untuk senantiasa sholat berjamaah di masjid, ada yang mengajak untuk bersedekah, ada yang mengajak agar tidak curang dalam pekerjaan.

2. Memanggil pada tujuan hidup yang hakiki, yaitu menyembah Allah SWT.

Setiap dahwah yang disampaikan oleh mahasiswa nuansanya adalah untuk menyembah Allah SWT. Kebanyakan dari

mahasiswa itu menyampaikan dakwah tentang sholat. Seperti sholat adalah tiang agama dan pentingnya menjaga sholat.

3. Mengajak umat kepada jalan yang benar dan diridhoi Allah.

Dakwah yang disampaikan oleh mahasiswa tentu mengajak kepada jalan yang benar karna memang mereka selalu menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an dalam dakwahnya.

4. Mengajak untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Mengajak secara langsung mungkin tidak semua tapi yang namanya menyampaikan dakwah atau ceramah yang berlandaskan ayat-ayat Al-Qur'an tentu nuansanya adalah mengajak untuk meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah SWT.

5. Membina mental agama Islam bagi yang masih mengkhawatirkan tentang keislaman dan keimanannya.

Menyaksikan para mahasiswa ceramah, apalagi yang ceramah adalah pemuda yang dulunya dikenal nakal sewaktu SMA lalu melihat mereka ceramah itu membuat kita takjub dan membangkitkan lagi semakin dalam beribadah. Malu rasanya diingatkan oleh orang yang jauh lebih muda dari kita.

Dari beberapa pernyataan masyarakat diatas dapat kita pahami bahwasanya dakwah yang disampaikan oleh mahasiswa di desa Retak mudik memiliki tujuan yang pasti dan bisa dikatakan tujuan dakwah yang sebenarnya dalam berdakwah itu terjalankan.

B. Strategi Pencapaian Tujuan Dakwah yang disampaikan oleh Mahasiswa di Desa Retak Mudik Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko

Bisa kita katakan kalau kejelasan tujuan itu adalah visi atau sesuai yang ingin kita capai dalam sebuah dakwah maka strategi pencapaian tujuan adalah misinya yaitu bagaimana cara dan upaya agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan tersebut. Untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah yang

digunakan oleh mahasiswa perguruan tinggi agama Islam di desa retak mudik dalam menyampaikan dakwah penulis melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa yang pernah ceramah atau berdakwah di desa Retak Mudik kecamatan Sungai Rumbai kabupaten Mukomuko.

MF dalam wawancara yang penulis lakukan, mengatakan bahwasanya strategi itu dimulai dari dia memilih tema apa yang akan dia sampaikan, jangan sampai tema yang dia pilih bertentangan dengan kepribadiannya. “tidak mungkin saya mengatakan rokok itu haram sedangkan saya sendiri dikenal oleh masyarakat pemuda yang perokok” ungkapnya (MF, Mahasiswa, *wawancara pribadi*, 26/07/2021, pukul 10:30).

Sedikit berbeda dengan M. Fajri, Wahyu Ikhsan mengatakan strategi yang dia gunakan dalam dakwahnya di desa Retak Mudik adalah dengan mempersiapkan diri sebaik mungkin dan berusaha menyampaikan dengan lantang tanpa gugup atau grogi. Tidak hanya itu dia juga mengatakan bahwasanya strategi dakwah yang paling efektif itu adalah dengan teladan atau memberi contoh secara langsung (WI, Mahasiswa, *wawancara pribadi*, 26/07/2021 pukul 13:00).

Hasil wawancara di atas dapat kita pahami bahwasanya strategi dakwah mahasiswa di desa Retak Mudik adalah memilih tema yang tidak bertentangan dengan pribadi Da'i dan mempersiapkan diri sebaik mungkin agar tak tampak gugup dan grogi saat berdakwah.

Didin hafidhuddin dalam bukunya “Dakwah Aktual” menyampaikan beberapa strategi dalam berdakwah, artinya ada beberapa stratefi agar tujuan dakwah yang kita inginkan itu tercapai.

1. Memperjelas secara gelombang sasaran dakwah.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa yang pernah melakukan dakwah di desa Retak Mudik, mereka tidak ada memfokuskan dakwah mereka untuk siapa tema ini mereka pilih untuk siapa dan siapa sasaran dakwah yang ingin

mereka capai. Saya tidak pernah terpikir mengelompokkan sasaran-sasaran dakwah, bagi saya semuanya sama saja yaitu pendengar.

2. Merumuskan masalah pokok umat Islam

Selama ini tidak pernah terpikir oleh saya untuk memperhatikan permasalahan apa yang sedang dihadapi oleh masyarakat dan menyesuaikan dengan tema ceramah saya, saya hanya berceramah yang tidak bertentangan dengan kepribadian saya sendiri.

3. Merumuskan isi dakwah

Biasanya saya memilih tema dakwah itu sesuai keinginan saya dan tidak ada memperhatikan apakah tema ini yang dibutuhkan oleh masyarakat saat ini atau tidak. Biasanya ceramah-ceramah ustadz yang ada di youtube ataupun teks yang sudah ada buku konsep ceramah , mana yang bagus menurut saya itu yang saya sampaikan.

4. Menyusun paket-paket dakwah

Hal ini tidak pernah saya lakukan, karna memang saya berdakwah itu hanya untuk memenuhi keinginan dari para orang tua yang mengharuskan mahasiswa perguruan tinggi agama Islam harus bisa ceramah. Jadi saya ceramah apabila disuruh saja, itupun biasanya dibulan ramadhan.

5. Evaluasi kegiatan dakwah

Setelah saya ceramah ya sudah, saya tidak pernah mengevaluasi bagaimana penampilan saya tadi apakah dakwahnya diteri atau tidak, yang penting bagi saya masyarakat tidak merendahkan saya dengan tidak tampilnya saya dalam kegiatan ramadhan tersebut.

C. Efek Dakwah yang disampaikan oleh Mahasiswa di desa Retak Mudik

Berbicara tentang dakwah tentu kita tidak akan terlepas dari proses komunikasi. Sama halnya proses komunikasi, proses dakwah tentu juga memiliki efek baik itu pada masyarakat yang mendengar dakwah ataupun efek kepada mahasiswa yang berdakwah itu sendiri.

1. Efek kepada masyarakat (Mad'u)

Disaat mahasiswa menyampaikan dakwah, yang diperhatikan oleh kebanyakan masyarakat bukanlah apa yang mereka sampaikan akan tetapi bagaimana cara mereka menyampaikan dakwah tersebut. Bagus cara mahasiswa menyampaikan dakwah tentu akan mendapatkan respon yang baik dari masyarakat. Mereka akan mengatakan kepada anak-anaknya “cobalah kamu seperti itu”. Akan tetapi jikalau mahasiswa tersebut tak pandai atau nampak jelas grogi dalam menyampaikan dakwah, mereka akan mencemooh mahasiswa tersebut walaupun sebenarnya apa yang dia sampaikan sangat baik sekali. Mereka akan mengatakan percuma kuliah jauh-jauh berbicara depan umum saja grogi, percuma kuliah di IAIN ceramah aja tak bisa. Sebenarnya efek dakwah yang disampaikan oleh mahasiswa itu kembali kepada mahasiswa itu sendiri, jika ia pandai dalam berdakwah maka akan mendapatkan reaksi yang baik dari masyarakat, jika mereka kurang bisa maka akan mendapatkan reaksi yang kurang baik.

2. Efek kepada mahasiswa

Program dakwah yang melibatkan mahasiswa di desa Retak Mudik tentu juga memiliki efek terhadap mahasiswa itu sendiri. Setelah menyampaikan dakwah kita harus bisa menjaga sikap kita di tengah masyarakat, jangan sampai ada masyarakat yang mengatakan percuma kita berdakwah akan tetapi tidak pernah mengamalkannya atau malah bertentangan dengan apa yang kita sampaikan.

M. Fajri mengatakan setelah dia menyampaikan dakwah dia tidak bisa lagi bersikap seperti biasanya, dia harus sedikit lebih baik dari biasanya, karna cara pandang masyarakat sekarang tentu sudah sedikit berbeda. Lebih dari itu yang paling terasa dampak dari tampilnya saya menyampaikan dakwah adalah sikap orang tua kandung kepada saya, saya merasa sangat dihargai dibanding sebelumnya (MF, Mahasiswa, wawancara pribadi, 26/07/2021, pukul 10:30).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target kualitas, kuantitas, waktu yang dipakai telah sesuai dengan target yang dikehendaki. Dakwah merupakan suatu proses dan upaya dalam merubah seseorang dari menjauhi perintah Allah sampai menjalankan Perintah Allah, dari mengerjakan larangan Allah sampai meninggalkan larangan Allah. Setiap aktifitas dakwah yang kita lakukan tentu yang kita harapkan adalah dakwah itu berjalan dengan efektif.

Dakwah yang dilakukan mahasiswa di Desa Retak Mudik kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko bisa dikatakan kurang efektif, karna tujuan dakwah tersebut sedikit menyimpang dari tujuan dakwah yang sebenarnya, akan tetapi bukan berarti dakwah mahasiswa di Desa Retak Mudik tersebut sia-sia ataupun tidak berguna. Dakwah tersebut sangat baik untuk ditiru karna dapat melatih sikap keberanian dan melatih sifat tanggung jawab terhadap mahasiswa yang menyampaikan dakwah tersebut.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa yang menyampaikan dakwah disarankan untuk lebih menguasai apa yang mau disampaikan. Bisa menjaga sikap dan kepribadian di tengah-tengah masyarakat agar dakwahny tidak dianggap sia-sia oleh masyarakat.
2. Bagi masyarakat yang mendengarkan dakwah dari mahasiswa disarankan fokus untuk menyimak isi dakwah yang disampaikan. Tidak terfokus pada bagaimana cara dia menyampaikan dakwah

dan juga tidak meremehkan mereka yang kurang pandai dalam berdakwah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah Muhammad Qadaruddin, 2019, *pengantar ilmu dawah* Jakarta: Cv. Penerbit Qiara Media.
- Ahmad, N. 2013. Tantangan Dakwah Di Era Teknologi Dan Informasi. *At-Tabsyir*, Volume 1. No. 1.
- Ajidan. 2017. Strategi Dakwah Pesantren Dalam Mewujudkan Masyarakat Yang Harmonis (Studi Pesantren Kec. Suka Makmue, Kab. Nagan Raya, Aceh). *Jurnal Peurawi*, Volume 1. No. 1.
- Anwar, H., Gani, A., & Zainab, S. 2020. Mediatisasi Dakwah Melalui Kesenian Habsyi di Regei Lestasi Kalimantan Tengah. *Ath-Thariq*. Volume 04, No. 02.
- Asyraf, M.A. 2018. Sifat dan Kreteria Da'i Menurut Islam. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Banda Aceh.
- Aziz Moh Ali, 2017, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: K e n c a n a.
- Birahmat, B. & Farlina, N. 2020. Pemanfaatan Tanah Wakaf Sebagai Prasarana Dakwah di Kecamatan Tebat Karai. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Volume 5, No. 2.
- Caropeboka, R.M. 2017. *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Andi
- Epiyani, 2016. Efektivitas Dakwah Mau'idah Hasanah Melalui Pengajian Islam di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. *Skripsi*, Program Sarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.
- Hafidhuddin Didin, 2001, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Hamka, 2018. *Prinsip dan Kebijakanaksanaan dakwah Islam*. Depok: Gema Insani.
- Isnaini, A.N.H. 2018. Efektivitas Media Dakwah Pada Followes Akun Instagram @Nunuzoo Di Kalangan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Lisdiati, T. 2017. Komunikasi Efektif dengan Perilaku *Caring* Perawah Terhadap Pasien, *Skripsi*. Program Sarjana Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendikia Medika. Jombang

- Muhram, 2017. Efektivitas Dakwah Ikatan Remaja Masjid Al- Amaliyah Desa Cinta Jaya Kecamatan Padamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir, *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang.
- Nazir, Y.A. 2020. Program Less Waste Sebagai Inovasi Dakwah Hanan Attaki. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Volume 40, No. 2.
- Novi. 2017. Pengaruh Komunikasi Efektif Pegawai Terhadap Kepuasan Pemustakan Di Perpustakaan Universitas Negeri Medan (UNIMED), *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Sumatra Utara, Sumatra Utara.
- Pirol Abdul, 2018. *Komunikasi dan Dakwah Islam*, Yogyakarta: Grub Penerbit Cv Budi Utama.
- Qodriyah Anzilatul, 2019. Efektivitas Facebook Sebagai Media Dakwah, *Skripsi*. Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Salatiga.
- Rauzatul Akmal, 2017. Efektivitas Program Dakwah Ma'had UIN Ar-Raniry Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Mahasiswa. *Skripsi*, Program Sarjana Universitas Islam Negeri Ar- Raniry, Banda Aceh.
- Saleh, I.S., Saefullah, C., & Sukayat, T. 2020. Problematika Dakwah Penyuluh Agama Islam. *Tabligh*, Volume 5, No. 3.
- Sanjaya. S. 2019. Strategi Dakwah Da'i Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Santri Pesantren Modern Nahdatul Ulama Di Desa Negeri Agung Kecamatan Talang Padang Tanggamus. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan. Lampung.
- Sodiqin. S.A. 2019. Strategi Dakwah Ustadz Misbakhudin Thoif Di Tempat Hiburan (Studi Pada Tempat Hiburan Malam Sarirejo Kota Salatiga Tahun 2019). *Skripsi*. Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Salatiga.
- Sucipto, A.D. 2020. Strategi Dakwah Dalam Penguatan Ekonomi Umat Oleh Gerakan Pemuda (GP) Ansor Kabupaten Banyumas, *Jurnal Dakwah*, Volume 21, No. 2.
- Supriyanto Anto. 2018. Konsep Dakwah Efektif, *Jurnal Mawa'izh*, Volume 9, No. 2.
- Syamsuddin, 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah* , Jakarta: K e n c a n a.
- Takariawan Cahyadi, 2003. *Yang Tegar Dijalan Dakwah* , Yogyakarta: Talenta.

- Thaifah I'anutul dkk, 2020. *Ilmu Dakwah Praktis Dakwah Millenial*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Thohir, M.M.B, & Sidiq, M.A.H. 2021. Konsep Dakwah Nabi Nuh Dalam Kitab Tafsir Al-Qurtubi Karya Abu Abdullah Muhammad. *Dakwatuna*, Volume 7, No. 1.
- Virlana. D. 2019. Metode Dakwah Dan Perubahan Perilaku Keagamaan Jama'ah (Studi Pengembangan Majelis Ta'lim Al-Hikmah Desa Bulokarto). *Skripsi*. Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri Metro. Lampung.
- Wiryanto, 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Grasindo
- Yakin, S. 2020. Peta Dakwah Kecamatan Sawangan Kota Depok, *Dakwah*, Volume 24, No. 2.
- Yunus Mahmud, 2010. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.